

BAB V

WAWACAN DAN GUGURITAN

Pengantar

Pada kegiatan belajar ini, rekan-rekan akan diajak mempelajari hasil karya sastra Sunda lama *genre wawacan*, dan *guguritan*. Dari pokok bahasan wawacan, rekan-rekan akan beroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi wawacan. Demikian juga dari pokok bahasa guguritan, rekan-rekan akan beroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi guguritan.

Bahasan wawacan dan guguritan ini akan bermanfaat bagi rekan-rekan untuk dijadikan bekal mengajarkan sastra Sunda kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah yang berada di Jawa Barat. Di samping itu, bagi siswa-siswa di luar daerah Jawa Barat dapat dijadikan sebagai pengayaan wawasan pengetahuan mereka tentang sastra Nusantara. Pengenalan kedua *genre* sastra Sunda ini akan sangat relevan dengan tugas yang diemban oleh setiap warga negara agar melestarikan budaya daerahnya masing-masing. Hal demikian akan menopang pada pelestarian budaya di Nusantara.

5.1 Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan setelah mempelajari bahasan ini adalah sebagai berikut.

- a. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu contoh karya sastra Sunda dalam bentuk *wawacan*.
- b. Rekan-rekan dapat membedakan pengertian *wawacan* dengan bentuk karangan lainnya di dalam sastra Sunda.
- c. Rekan-rekan dapat menyebutkan ciri-ciri bentuk karangan *wawacan*.
- d. Rekan-rekan dapat menjelaskan jenis-jenis isi karangan *wawacan*.
- e. Rekan-rekan terampil membaca karangan *wawacan* yang terbentuk dalam puisi *dangding*.
- f. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu bentuk hasil karya sastra Sunda dalam bentuk *guguritan*.
- g. Rekan-rekan dapat menjelaskan pengertian *guguritan*.

- h. Rekan-rekan dapat menyebutkan ciri-ciri bentuk dan isi karangan *guguritan*.
- i. Rekan-rekan terampil membaca karangan *guguritan* yang terbentuk dalam puisi *dangding*.

5.2 Pembahasan Wawacan

5.2.1 Contoh Ringkasan Wawacan

Rekan-rekan, di bawah ini disajikan sebuah ringkasan cerita wawacan yang diambil dari *Wawacan Prabu Kean Santang*. Silakan dibaca dengan seksama!

WAWACAN PRABU KEAN SANTANG

Bismillahirrahmanirrahim

Dangdanggula

Dangdanggula yang menjadi awal tembang, menceritakan daerah *samada*, yang jelas samada itu, riwayat leluhur, leluhur yang berbudi, diterima oleh pujangga, pujangga yang *luhung*, jelasnya pujangga itu, yang mengetahui daerah leluhur, wali serta ulama.

Oleh karena itu ada cerita lagi, diterima oleh pujangga, kadang tidak sependapat, alasannya sehingga begitu, ibarat ki *maranggi*, memiliki karangan, tidak ada yang tak lucu, pintar dan rajin namanya, kreatif berhasil maksud bukan bohong, tak berkhianat dan berbohong.

Sebenarnya amanat dan tablig, jelas benar amanat percaya, mendatangkan yang baik, hukum yang benar unggul, benar dari banyaknya pujangga, padahal yang sebenarnya, masih hukum itu, sebagaimana ibarat gajah, sifat hewan berkepala dan berekor, tetapi namanya gajah.

Kepala ekor dan kaki gajah, gajah itu bersifat pujangga, memiliki banyak versi, silakan fikir baik-baik, pujangga juga *musanip*, akhirnya menyatu juga, oleh karena itu, banyak versi pujangga, pertanda ilmu yang widi kaya, tidak ada bandingnya.

Banyak yang menjadi manis, berwibawa untuk awal cerita, awal yang diceritakan, namun memohon ampun, karena saya mengarang, bukan karena bisa, tahu tanpa guru, atau sok

tahu, mohon maaf barangkali salah pujangga, mohon maaf sebesar-besarnya.

Karena yakin kebenaran pujangga, sebenarnya cerita ini sejarah, semoga ditambah saja, mujijat Kangjeng Leluhur, dilapangkan serta *birahim*, dari yang sudah meninggal, besar permintaan, diterima berbakti, semoga dijauhkan bahaya, datang rijki serta rahmat.

Semoga sayang saudara sekeluarga, dan juga semoga diberikan, tekad yang lebih saleh, kepada semua saudara, takkan putus bersaudara, satu Adam dan Hawa, tidak berbeda leluhur, saya meminta berkah, kepada semua saudara, dan kepada para *juragan*.

Lahirilah hamba gusti, saya mohon perlindungan badan, terlalu merasa bodoh, majikanku yang agung, hidup ditunggu mati, mati tidak tahu waktu, terima kasih banyak, kepada Tuhan yang bersifat rahman, dan yang bersifat rahim, semoga Allah mengampuni.

Selanjutnya karangan ini, menceritakan ratu dahulu, ada sebuah keraton, membawahi para ratu, nama Prabu Siliwangi, Pakuan Pajajaran, yaitu keraton baru, jadi Pakuan kedua, sedangkan keraton yang satu, Pajajaransewu.

Yang kedua dikenal Majapahit, dirajai Prabu Hariangbanga, deretan timur keraton, kerjanya tatkala perang, kakak dan adik menjadi ratu, suatu waktu di Pakuan, memiliki putra sakti, bernama Gagak Lumajang, kesaktiannya tidak ada tanding, bagai panah tajimalela.

Sudah terkenal se-Pulau Jawa, malahan Pajajaran Timur, Majapahit sudah kalah, setelah menjadi sakti, setelah semua perjurit takluk, tidak ada yang kuasa, kesaktian lumayung, malah sudah mendapat nama, wakil bapa setelah menjadi senapati, nama Prabu Kean Santang,

Selama menjadi senapati, tidak mengenal darahnya, seperti apa rupanya, pesan yang keterlaluhan, yang menjadi ciptaan hati, ingin mengetahui darahnya, begitulah maksudnya, siang malam berpikir, yang menyebabkan berpikiran demikian, belum kenyang berlaga.

Selain itu tak terpikirkan, usia muda tak mau beristri, tak berkurang apapun, bertemu agama Hindu, masa itu di Jawa, tak ada agama Islam, tak tahu sama sekali, Pangeran Gagak Lumajang, hatinya teramat sombong, pesan darahnya sendiri.

Seusianya tak tahu darah, darah di dalam dirinya, ketidaktahuannya itu, karena begitu sakti, tak mempan senjata keris, singkatnya Gagak Lumajang, saat itu sedang murung, di depan Prabu Pakuan, Siliwangi memeriksa lembut dan manis, Raden Gagak Lumajang.

Bapak bertanya dengan yakin, wajah raden tampak susah, bapak meminta jawaban, apa yang membuat susah, kalau mau beristrikan putri, jangan merasa susah, Raden yang memiliki, apalagi ingin beristri, kan sekarang dijadikan wakil Bapak, walau semua para raja.

Raden berhasil menaklukkan perjurit, karena itu Raden mendapat nama, Prabu Kean Santang juga, Pangeran Gagak Lumayung, yang menaungi se-Pulau Jawa, sebabnya Gagak Lumajang, perjurit yang unggul, sangat kuat *instijrad*, bersembahlah Gagak Lumayung kepada Gusti, kinanti memberitahukan.

Kinanti

Bicara Gagak Lumayung, *kaulanun* Bapakku, ananda bukan karena itu, bukan ingin beristri, bukan ingin menjadi raja, karena milik diriku.

Menjadi senopati sakti, kini dari perjurit berhenti, merasa kepalang tanggung, bagai yang bosan berperang, susah menemukan lawan, selain itu diriku.

Selama hidup ini, pesan kepada Gusti pribadi, tidak tahu darah sendiri, singkatnya saya memohon, sekarang minta persetujuan, untuk menjadi musuhku.

Prabu Siliwangi berkata, kepada Raden Arga Patih, hai sekarang Kai Patya, kumpulkan para peraml, beserta para raja, dan perjurit yang tangguh.

Apakah ada yang sakti, baiklah Den Patih, setelah menjawab pergi, singkat perjalanan Den Patih, semua peramal sudah datang, setiap yang berada di negeri.

Para peramal menghadap, segera Prabu Siliwangi, saat itu terus memeriksa, kepada semua peramal, dan segenap para raja, sudah menghadap Gusti.

Sekarang minta petunjuk, di Pulau Jawa ini, kira-kira siapa orangnya, yang patut melayani perang, dan siap yang berunggul berlaga, mengalahkan perjurit saya.

Raden Gagak Lumayung, silakan ramallah aku, peramal semua menunduk, semua peramal berpikir, mau berkata pun susah, karena belum teringat.

Tersebutlah seorang peramal, ikut berperan serta, tidak dikenali yang lain, yaitu Malaikat Jibril, sambil meninggalkan kesan, berkatalah kakek-kakek.

Benar kata Sang Ratu, menurut pendapatku, mencari di Pulau Jawa, tentu tidak ada lawan, yang unggul hanyalah putra, Prabu Kean Santang Aji.

Tetapi tentu sudah ada, bekal lawan putra Gusti, bukanlah di Pulau Jawa, berada di Negeri Mekah, bernama Ali Murtada, Baginda Ali Bin Talib.

Namun terlalu jauh, berada di pusat bumi, Pulau Mekah Negeri Arab, malah menurut cerita, sudah disebut macan Allah, namun dengan putra Gusti.

Siapa-siapa belum tentu, yang unggul ketika perang, entahlah mana yang kalah, tetapi bertemu tanding, demikian berita dariku, kaget Prabu Siliwangi.

.....

(Dari *Wawacan Prabu Kean Santang Aji*, Tesis Dedi Koswara)

WAWACAN NABI YUSUF

Asmarandana

Nabi Yakub kagét ningali, iteukna cahyana gumebyar, jumanten gumilang héjo, énggal teken ditarima, pasihan ti Allah ta'ala, di asta ku nabi Yakub, di pasihkeun ka putrana.

Radén Yusup suka galih, réh ayeuna geus kagungan, teteken langkung saé, inten jamrut sawarga, malak jibril heunteu kocap, mabur ka langit pingpitu, ... les ilang tanpa karana.

Nabi yakub mankin asih, ka radén Yusup putrana, eukeur mah punjuling kasép, tur diasih ku pangéran, teu meunang putra anggang, ti rama radén yusup, kulem ogé sok sorangan.

Saur Wahab Bin Munabit, Radén Yusup putrana, tujuh taun kacarios, kuleum gédénggeun raman, tengah peuting ngoréjat, kagét ngagilir Radén Yusup, ngagebeg kawas nu reuwas.

Ku ramana ditingali, yén putra ngoréjat gugah, disérangkeun kanu poék, geus kitu kacarita, Yakub dina palinggihan, linggih ku putra diiring, Radén Yusup pangpayunna.

Nabi Yakub mariksa masing, Yusup buah ati rama, ti peuting ujang ku naon, mana gugah kawas reuwas, semuna kagét ngoréjat, Radén yusup nyembah matur, sumuhun pariksa ama.

Yaktosna kuring téh ngimpi, kuring reuwas téh kacida, ngadégdég ati kuring téh, kageuingkeun ku impian, ngimpi ulin wengi-wengi di latar, jeung sakabéh dulur-dulur, mawa iteuk hiji séwang.

Ti dinya iteuk sim kuring, sundul ka langit puncakna, kembang buah tambah gémplék, dulur-dulur sadayana, ningali sami kabita, sadayana tinggapiyuk, nyéblokeun iteuk-iteukna.

Nanging teu aya sahiji, anu nangtung kana lemah, iteukna anggur ngagalir, dumadakan datang topan, ngeded ngebak buruan, angin puyuh ngawut- ngawut, mabur iteuk sakabéhna.

Melesat kabawa angin, paburantak ka sagara, iteuk sami ilang kabéh, sapuluh nu pun kakang téa, mung nu kuring waluya, teu rubuh katebak angin puyuh, malah beuki tambah muncak.

Kadangu ku Radén Rubil, sacarios raina, lamun peuting tadi ngimpén, Radén rubil gentrana nambalang nyaur nyentak, éta omong manéh Yusup, teu pernah omong nu pyan.

Ngan pédah manéh hasil, ku nabi Yakub rama, jadi boga rasa manéh, punjul ti lanceuk nya pangkat, pok ngomongkeun impian, salaku manéh teu nyebut, ieu singna ratu sia.

Manéh gé ganedék aing, pangatik pangiring gundal, tukang payung tukang epok, Radén Yusup héran reuwas, ningali ka éta rakana, napsu heunteu puguh- puguh, tunggu ngahulag ramana.

Yahod Samaun jeung Rubil, geus bubar bareng sadaya, ka tegal ngarargon embé, sakabéh ditu damelna, unggal-unggal poé ariang, Radén Yusup anu kantun, teu ingkah reujeung ramana.

Enggalna nu mangun tulis, Radén Yusup kacarita, hiji wengi tuluy ngimpén, kulem gandengeun ramana, dikirana jam pukul dua, ngoréjat gugah ngajentul, hé yusup kakasih rama.

Buah panon buah ati, ku naon ujang ngoréjat, si utun ngoréjat kagét, Radén Yusup matur ka rama, hé kersa ama anu mulya, ajaib putra sinuhun, reuwas ku gaduh impian.

Nabi Yakub lajeng ngalahir, ujang ulah reuwas- reuwas, mo luput impian hadé, saré deui baé ujang, ayeuna ulah carita, hadé tutur isuk-isuk, kudu saréngéngé medal.

Radén Yusup ébog deui, nanging heunteu kulem tibra, ngamanhan baé impén, kacarios isuk geus beurang, sabudalna

putra-putra, ngagiring kambing ka gunung, kantun Yusup jeung ramana.

Nabi Yakub mesem manis, mariksa ka putrana, ngimpi kumaha ujang téh, pok ujang gera nyarita, meungpeung henteu aya jalma, Radén Yusup nyembah matur, nuhun pariksana rama.

Saleresna sim kuring ngimpi, ningalian langit dunya, lawangan kabéh melenge, terus langit katujuhna, sarengna bijil cahaya, moncorong medal ti pintu, nyaangan saalam dunya.

Lauk kabéh katingali, terus ka dasar-dasarna, lauk sadayana tembang, basa nyampeurkeun putra, bari maca subhana, tasbéh tahmid basa campur, ku warna sapirang- pirang.

Eta sadayana kaharti, lauk basana ku putra, nu dianggo tahlil tasbéh, pada muji ka pangéran, bari ngaraleut ka putra, ngagimbung lauk di payun, ngaguruh muji bari suka.

Barang sim kuring inget, kana awak bet gumawang, ku kuring awas di rérént, mana gé nganggo solémpang, awak putra nu hina, duka ti mana jebulna cunduk, dongkapna tanpa karana.

Meulit dina dada kuring, istuning wungkul cahaya, gumilang ngempur cahyana téh, impian anéh kacida, nyaangan saalam dunya, kakara saumur hirup, ngimpi sakitu terangna.

Sulak-siluk rumpal-rempil, terang sakabéh daratan, gunung luhur lebak jero, kacaangan ku salempang, kabéh warna binatang, kukumpulan tinggarunduk, lir ngadeuheusan sri ratu.

Pangkur

Radén Yusup ngandika, Ngiring pisan kumaha kersa engkang Rabil, sok mun sareng nabi isuk, ngiring engkang ka tegal, hayang terang sukana manéh buburu, Yusup kumejot manahna, hayang gera jig baé ngiring.

Kawas lain samanéa, Encep maké panggéndam Radén Rubil, tungtuna takdir Yang Agung, kocap putra sadaya, ngadeuheusan kapayuneun Nabi Yakub, jajar bérés putra sila, tumunggul tur hormat tadim.

Ku nabi Yakub ditingal, tata putra ngadeuheusan bérés baris, kawas anu aya maksud, kang rama pok mariksa, aya naon kawas anu aya pardu, Radén Rubil matur nyembah, Sumuhun pariksa nabi.

Abdi awon teu uninga, rék kang putra Ki Yusup nya éta pun adi, keukeuh pisan hayang milu, ka leuweung ameng-

amengan papanahan, manah mencek uncal manuk, teu meunang dihalang-halang, kuring datang terus pikir.

Welas ka nu hayang pisan, wantos harita barudakna hayang ulin, mun ku kuring teu digugu, éta téh nya kumaha, kabéh-kabéh sim kuring darma piunjuk, ngiringan kersa kang rama, haliring nabi ngalahir.

Hé Rubil kuma petana, mun maranéh mawa leumpang Yusup kakasih, aya pernah panuju, jeung Ki Yusup buah manah, sieun teuing maranéh ulin katungkul, cul Yusup katukang-tukang, wantu masih budak leutik.

Kerewek dirontok macan, disasak dihakan diwewejet anjing, éta ama sieun kitu, saur séh Bin Abas, anu matak nabi Yakub nyaur kitu, sabab simpé ti peutingna, ngimpén Yusup dibeberik.

Ku maung sapuluh pisan, kop ditéwak digégél dibanting-banting, dibeuweung diremus-remus, aya sahiji macan, ngahalangan ka éta nu salapan maung, Radén Yusup kebat lumpat, menderan lombang tiguling.

Radén Yusup tigurubag, kana lombang hanteu bisa hudang deui, maung di luar ngagulung, koréléng macan mulang, tilu wengi ti gebrusna, tigebrusna radén Yusup, kakara bisa kaluar, nanging teu mulih ka bumi.

Ku nabi Yakub kamanah, boa enya macan rék ngajejewing, ngarekab ka Radén Yusup, ari ka sakabéh putra, tingharuleng héran ngadéngékeun maung, sok daék nyatuan jalma, tadina mah teu ningali.

Ki Rubil nyembah unjukan, ulah urang-urang nabi ka jisim kuring, karana ieu Samaun, lamun datang kaambekna, henteu kinten matak kagét liwat langkung, ngagarowok petak nyentak, lir gelap ngabedah bumi.

Lamun aya anu nyusuan, ngadéngékeun nyentak Samaun yakti, budak rag-rag indung lumpat, tina tarikna nyentak, mun nu euneuh ngadéngékeun ngadadak undul, sakur anu nyarawaan, ka petak nyawana bijil.

Jeung aya deui Yahoda, lamun ngambek éta pun adi yakti, badak gajah dikeremus, diséwakeun midua, kaya urang ngabebekeun daun cau, pimanaeun macan bisa ngerekeb, badé ngerekeb pun adi.

Geus kadangu sadayana, ku ramana pihatur Bagus Rubil, teteg manah nabi Yakub, Dén Yusup maju katengah,

ngadeukeutan ka ramana, pok mihatur tamsah sadinten isuk mah, ulah henteu dipaparin.

Kuring leumpang jeung pun kakang, Nabi Yakub nyaur hé buah ati, kutan ujang téh saéstu, suka hayang sorangan hadé pisan, ngiring poe isukan, harita putra buburan, nabeuh kélék jibrut Rubil.

Suka bungah tanpa wilang, kaya macan lapar dibéré kambing, réh geus kaidinan Yusup, kocap deui isukna, putra ngadeuheusan isuk, Radén Yusup di dangdanan, ti kangjeng nabi Ibrahim.

Keur waktu di duruk téa, tur nganggo tas wadah roti, jeung daging tas paparin nabi Yakub, Yakub ti nabi Ishak, Nabi Ishak ti nabi Ibrahim turun, nya kitu deui komisina, turunan ti para nabi.

Gancangna nu mangun témbak, putra-putra mudal ngiringkeun kambing, nabi numutkeun ti pungkur, Radén Rubil énggal megat, rék ka man gamparan bet ulubiung, geura mulih baé gamparan, panas bilih ngangluh nabi.

Nabi Yakub lajeng ngandika, ama pesen manéh masing ati, éta anak ama Yusup, sing hadé ngajagana, mun halabhab geuwat-geuwat béré nginum, mun lapar béréan dahar, ulah léngoh manéh Rubil.

Bisi papanggih jeung bégal, kajeun embé bikeun ku manéh Rubil, bisi papanggih jeung maung, Yusup jaga di tengah, Radén Rubil ngawangsul semu nu nyungkun, gamparan ka Yusup putra, ka abdi pon kitu deui.

Cumah saeutik séjéna, ari Yusup putrana anu dipikaasih, kameumeut di punjul-punjul, ari kuring sadayana, atu dulur ka putra gamparan Yusup, wajib pernah miara, Yakub nyaur melas-melis.

Hé Ki Yusup anak ama, sing percaya agus ka akang Rubil, Radén Yusup nyembah matur, kuring ngandel kacida, ka kang raka Rubil Yahod jeung Samaun, lamun tepung sareng bégal, jeung maung kuring teu gimir.

Yusup dirangkul ku ama, diciuman digalékan méh nangis, putra sakabéh geus tuluy, nabi Yakub di jalan, ngajajanteng ngadeg di tengah lulurung, ningalikeun putra di angkat, sok ingkeun carios nabi.

Kocapkeun lampah putrana, keur satadi ku rama ditingali, Rubil jeung Radén Samaun, jiga anu nyaraah pisan, kadé Yusup

barengan, geus rada jauh top roti Yusup ditongtok, dicabut ku Radén Rubil.

Rahadén Yusup nangkuban, diawurkeun roti beak ku anjing, bekelna diawur-awur, botol cai dibuang, Radén Yusup lampah ka Radén Samaun, kersa hayang ditulungan, ku Samaun ditampiling.

Sang Lawé datang narajang, jeung Ribalon Yusjan jad uang tali, ngarubung pek dihurup, radén Yusup di tegalan, dicidukkan dicabok sareng ditumbuk, nabi Yusup nyaur wales, na ku naon dosa kuring.

Sambatna henteu ditanggap, Radén Yusup dikerepuk digaritik, mun budak urang mah bubuk, kawas tipung tulangan, cek mujahil Yusup umur genap taun, basa keur digebugan, Dén Yusup kocéak ceurik.

Sasambatna kakang tobat, bisi paéh kuring nyuhunkeun cai, nyentak Radén Samaun, Yusup montong sasambat, hé rasakeun ieu inuman panggebug, Radén Yusup gegeroan, duh rama nabi Isroil.

Lamun gamparan uninga, ningal putra diperepuk digitik, tulung awak kuring bubuk, rama mun enya tahan, Dén Yahod ngahalangan Dén samaun, meunggeus tong digebugan, kumambang mo luput mati.

Maskumambang

Sasambatna Radén Yusup mundut cai, sim kuring halabhab, bisi tuluy paéh kuring, duh tikoro liwat panas.

Hantem bae Radén digebugan nangis, jeritna kocéak, lumpat moro Radén Rubil, bari nangis pok engkang.

Neda tulung kuring hayang teuing cai, teu tahan halabhab, tuluy urang kuring peurih, tikoro tuhareun panas.

Geus teu tahan ku panggebug ku panggitik, duh tobat Allah taala, mo luput sim kuring mati, nanging hayang nginum heula.

Teu digugu sasambatna ku Radén Rubil, anggur nyabut pedang, bari nyaur pedang aing, yeu geura inum ku sia.

Barang Yusup arek disabet ku Rabil, pedangna méh jedak, Radén Yusupna nyikikik, gumujeng ningal rakana.

Randeg Rubil rek ngandika terus nangis, hé Yusup cilaka, naha sia mana seuri, ku aing arék dipedang.

Ari tadi manéh digebug teh ceurik, aing leuwih héran, sia nyeungseurikeun aing, atawa nyeungseurikeun pedang.

Radén Yusup matur bari seuri kuring, lain pisan-pisan, nyeungseurikeun kang Rubil, kuring téh seuri sorangan.

Nyeungseurikeun naha mana salah kuring, sangkan panghareupna, teu dipikir kuring wani, teu sieun macan bégal.

Sabab kuring ngandelkeun Samaun tali, jeung sakabéh kakang, réh digjaya dipinilih, kuring réa nu ngajaga.

Mana horéng teh anu bakal maténi, nu jadi andelan, ngahuleng rakana Rubil, Ki Yahoda sasauran.

Naha kakang pedang diasupkeun deui, tadi ogé kumaha, nya omongan tuang rai, poma ulah dipahala.

Saur Radén Yusup teh upami mumin, nu réa amalna, ngandelkeun amal pribadi, hareup kana loba amal.

Henteu sieun sakarat teu inggis mati, mo manggih naraka, amal pepek beurang peuting, pardu sunah lan padilah.

Ngajauhkeun haram makruh jinah maling, tara nginum arak, sakur amal anu lahir, dilakonon diitimad.

Kaya Yusup ngandelkeun Samaun Rubil, sabab gagah rongkah, nu bakal ngajaga diri, horéng éta nu maéhan.

Mangga urang malikan carita deui, Rubil sasauran, ka Yahod teh ménta hasil, kumaha atuh petana.

Lamun keukeuh Yusup dipaténi, nya mikeun ka mana, Radén Yahod matur gasik, mendak sumur jero pisan.

Nanging jauh engkang ti dinya teh pasti, aya dina parsa, sahur Rubil kajeun teuing, hayu baé urang bawa.

Hanteu lila arangkat Samaun Rubil, sadérék sadaya, nyandak Yusup leuwih nangis, dipahala sajalan-jalan.

Disuntrungkeun ku sawaréh dibeberik, Dén Yahod nyalira, nu aya terusna galih, bati manah teu kaluar.

Mijil

Sadongkap ka sumur Radén Rubil, ujug-ujug nempo, kana sumur anu poék mongkléng, teu katingali cai saeutik, ti luhurna leutik, di handap lir situ.

Tur eusina loba oroy uling, buhaya bayongbong, tur caina anu langkung pangsét, Ki Yahod jeung eta rai-rai, nyadiakeun tali, pakeun ngulur Yusup.

Ki Samaun dangdan cakah-cikih, Yusup dibarogod, leungeun sukuna bari dipencet, ku Samaun lir sambungan sumpit, sinjangna diirik, raksukanan di cucul.

Ki yahod mah langkung welas asih, teu werat rék ngomong, bati watir dina manah baé, gancangna anu mangutan jurit, diuret ku tali, Dén Yusup diulur.

Radén Yahod nu nyekelan tali, diulur dialon, lalaunan ngulur dén Yusup téh, sabab hayang kénéh ningali, ka Yusup bin Rahil, Ki Rubil ngaburu.

Matek pedang bari nyentak bengis, Yahod liwat bodo, keuheul teuing ati kami jéngkél, sor ka ditu ngaleupaskeun tali, Yusup males asih, nangis bari matur.

Aduh kakang tangtu paéh kuring, panungtungan témbong, kuring ménta cai teu dibéré, éta baé baju anu kuring, paparin nu kuring, paéh pikeun bungkus.

Radén Rubil nyentak anak rahil, montong gera-gero, mun digugu manéh teh ku aing, ulah loba-loba ucap teuing, ku manéh kaimpi, moal enya sujud.

Los ka bulan jeung ka matahari, manéh gedé omong, jeung béntang sawelas nu kaimpén, Yusup répéh teu deui ngalahir, Gancangna ki Rubil, Motong tali rampung.

Nabi Yusup ngoléang ngelewing, duh matak hawatos, kersa Allah gusti nu waspaos, tina jero caina linggirik, batu gedé bijil, nampanan ka Yusup.

Kaya kasur anu pinuh eusi, kapas kapuk kolot, batu empuk karasa ku radén, nyangkéré hanteu baseuh teu nyeri, kocap radén rubil, celuk-celuk Yusup.

Kadangueun di luhur den Rubil, ekkeur gero-gero, diwalon deui anu nyeluk téh, Rubil nyentak bengis balalahi, manéh tacan mati, Rubil nyandak batu.

Ditimbangan ku Rubil nangtali, Samaun Ribalon, ceuk Yahod moal burung ge paéh, montong teuing ditimbangan deui, datang aki- aki, ngaburu ka Yusup.

Ngalaanan pangbeungkeutan tali, kabéhna morosot, sarta mawa raksukan cicirén, turunan eta Nabi Ibrahim, baheulana nabi, diduruk ku namrud.

Sumping bari nyandak eta komis, timbalan yang manon, dina dina seuneu nabi tiis, radén Yusup oge kitu deui, dipaparin komis, nyéta dina sumur.

Hanteu baseuh heunteu keuna cai, aki-aki onghoh, mawa buah sapirjad nu saé, jeung dalima tuhpahsoh reujeung tin, Yusup jeung si aki, Kinanti na sumur.

Kinanti

Radén Yusup dina sumur, barang tuang suka seuri, bubuahan ti sawarga, leuwih manis sarta rasmi, ari tempat sumur téa, antara madyan jeung Mesir.

Di ardan tempat nu tangtu, ari ceuk ujar sahiji, antara nagri tobriyah, jeung antara bumi Kudsi, éta di sisina jalan, tilu parsenna ti kiri.

Ari nu ngadamel sumur, Radén sam putra noh Nabi, sumur kiyup ti luhurna, sumur cai asin pahit, barang nabi Yusup dongkap, cai jadi amis tiis.

Aki-aki tunggu Yusup, ti isuk nepi ka magrib, geus burit pamitan mulang, Radén Yusup nahan aki, naha kana arék mulang, atuh keueung temen kuring.

Sorangan di jero sumur, aki-aki mésem manis, keueung ujang mun sorangan, tamba keueung dua aki, ku Ujang mudu diwaca, bok salah montong didangding.

Parantos muruk sakitu, éyang leungit tanpa lebih, Radén Yusup lajeng maca, dua piwuruk nu tadi, kersana Allah ta'ala, miwarangan urang langit.

Malaikat tujuh puluh, piwarang turun ti langit, ngaréncangan nu nyalira, nya éta ka Yusup nabi, sareng sukan – sukan tuan, hanteu mendakan prihatin.

Kocap Rubil jeung Samaun, sadérék sadaya julig, euwuh pikiran perdaya, buah wawadul ka nabi, gancangna geus meunang akal, meuncit hiji embé leutik.

Kitu gé embé nu batur, embéna sieun ditungtik, sieun rama milang kurang, getihna diculang-caling, diulas kana raksukan, raksukan pinuh ku getih.

Dagingna tuluy diduruk, tuluy didahar sakali, dagingna séép sadaya, geus kitu lajeng marulih, di jalan pon suka-suka, susurakan ting jarerit.

Ngan Dén Yahod nu nguluwut, ngeletek jeroning pikir, hayang bisa males ayi, ka Rubil ulah kaciri, teu lila datang akalna, Yahod matur ka ki Rubil.

Leres urang ieu baju, lambokot pinuh ku getih, saksi yén Yusup ku macan, tapi urang kudu ceurik, ceurik anu enya téa, ngucur cipanon rambisbis.

Nya Kakang Rubil ngadawuh, bener tapi euwuh kami, ceurik kuma dijieuna, anggeuh mah geus poho deui, ceurik teh geus henteu bisa, sumawonna teu pirhatin.

Radén Yahod tuluy matur, landing nangis éta gampil, kuring geus guguru pisan, dicabé mustajab leuwih, geus loba kuring ngubaran, loba pisan anu jadi.

Mun nyieuna kudu nyumput, sorangan milih nu suni, Radén Rubil sasauran, coba baé kajeun teuing, sok mun diandel ku rama, bok urang balik ka pati.

Gancangna anu ka catur, kira satengah pal deui, ngadongkapkeun ka kanaan, Yahod kapareng geus manggih, huma nu geus jadi reuma, aya kebon cabé rawit.

Buahna leubeut nya ruhruy, beureum campur jeung gumading, di jalana rada anggang, Radén Yahod ngala gasik, cabé kénging sagémbolan, tuluy dibebek sakali.

Geus ditutuwuhan tuluy, dipeureuhkeun cabé rawit, pinuh panon dua pisan, sadaya pating jarerit, peurih dipeureuhan sabrang, gegelendeng Radén Rubil.

Yahod méh arék dibunuh, lain sing ngubaran kami, Yahod seuri tur maturan, nyéta landong matak nangis, Rubil nyahur pék Yahoda, geura diubaran deui.

Radén Yahod matur umum, dukun diubaran jampi, kapan mah enggeus ngubaran, resep nanggap anu ceurik, sok ingkeun cag tunda heula, putra anu nararangis.

Kocap langkah Nabi Yakub, sajengkar putra kakasih, teu cindek di panglinggihan, jilingjingcat baé nabi, ngajanteng waé di jalan, ningalian putra sumping.

Teu ngeunah rahosing kalbu, salempang tur senak-senik, ti beurang dongkap ka isa, putra hanteu baé sumping, mener waktu isa pisan, kadangu geder nu nangis.

Gebeg manah nabi Yakub, sabab gumeter jasmani, barang gok nyata cilaka, énggalna baé ngalahir, mana Yusup putra ama, Rubil nyembah matur nangis.

Nyanggakeun séwu bebendu, perkawis putra kakasih, nanging nabi mo percaya, najan leres hatur abdi, pun adi di teda macan, ieu komisna tingali.

Leuleus nabiulloh Yakub, amung komis ngajumpalik, kalenger taya imutan, ngajehjer saperti mati, dipayang ku putra-putra, dicandak mulih ka bumi.

Direjengan digugulung, sumpingna ka bumi nabi, koréjat gugah pék lénggah, imut ningalian komis, gemet pisan ningalina, magartu nabi prihatin.

Magatru

Dibukaan komis dijungjung-dijungjung, ditingali bulak-balik, nabi nyaur jero kalbu, enya ogé ieu komis, pinuh ku getih lambokot.

Tapi héran komis teu sowék teu gugus, énggalna nabi ngalahir, mariksa Rubil Samaun, na enya Yusup téh Rubil, eunggeus dihakan ku méong.

Radén Rubil matur nyembah nun sumuhun, tina awitna pun adi, papanahan ulubiung, diajar mentang jamparing, sigana geus rada poho.

Enggeus burit abdi emut énggal muru, ka Yusup tempatna tadi, kasampak komis ngalumbuk, geus lamokot pinuh ku geutih, tapi teu sowék teu kohok.

Radén Rubil nyembah matur nun sumuhun, anu mawi éta komis, heunteu sowék heunteu bubuk, sabab maung sésa deui, tandaning méong geus kolot.

Nabi Yakub mésem tayohna nya kitu, bener saomongan Rubil, méong kolot taya huntu, teu bisa nyewékeun komis, abongna méong geus kolot.

Sungut mintul teu bisa nyewekeun baju, tapi kana tulang kulit, teurak kénéh ngadurukduk, matak ngahérankeun teuing, ompong teu teurak ka lompong.

Tapi kana tulang urat mah ngaremus, huleng bingung Radén Rubil, teu bisa nyambung pihatur, ki Yahod nyembah tadim, lain margi méong ompong.

Hanteu sewek sotéh éta komis Yusup, ngan sarehan méong apik, komisna heula dicucul, kakara diteda ledis, tulang daging urat polo.

Nabi Yakub nyaur maranéh nya kitu, omong ganti lanca-linci, méh ama moal ngagugu, Rubil matur leres nabi, gamparan meureun mahido.

Najan abdi sayaktosna omong istu, moal di andel ku nabi, kumargi asih ka Yusup, enggal nabi Yakub ngalahir, ala ka dieukeun méong.

Sina datang kadieu nu nyatu Yusup, ama hayang males pati, Radén Rubil ngajelenggut, Rék sanggem hanteu barina, gancang anu mangun carita.

Ki Yahod cedok nyembah unjuk hatur, sumuhun timbalan nabi, dinten abdi isuk sanggup, nyanggakeun méong ka nabi, ku gamparan mangga tarok.,

Putra putra turun ti bumi barempung, sasauran Radén Rubil, Yahoda ilaing kumprung, wawanianan ka nabi, omongan tara diilo.

Coba saha anu wani ngala maung, kami mah teu sanggup teuing, tapi nabi réh sakitu, teu ngandel ku sabab komis, teu rewék teu sowéh kohok.

Isukan mah urang bawa waé Yusup, tina sumur urang jait, geus ka darat urang bunuh, tulangna bawa ka nabi, mundur matur radén Yahod.

Durma

Pihaterna Dén Yahod mun kitu engkang, kuring mah alim teuing, lamun keukeuh Yusup, engké dék di paéhan, tangtu balik deui kuring, wadul ka ama, kajeun kuring dipeuncit.

Radén Rubil ngandika atuh kumaha, moal-moal teu wani, nangkep ngala macan, engkang sieun dihakan, Radén Yahod mésem manis, purwa raina, sasanggemna ka nabi.

Sabab rongkah panginten rai jeung raka, salawé macan Rubil, anjeun téh mo lumpat, senang kabina-bina, kang Samaun kitu deui, welasan macan, moal susah teu gimir.

Dulur-dulur sakabéh gé gagah rongkah, lima maungna pasti, wani nyekel iga, Ki Rubil sasauran, ilaing sabaraha wani, matur Yahoda, hiji ogé beh teuing.

Munggup untupan panganyam ngarang tembang, kocap isukna deui, putrana barudal, ka leuweung nyiar macan, sapanah satumbak deui, ka leuweung dongkap, Radén Yahod rek baris.

Kudu barengan ngasupan jeung ngasrukna, ulah heula pandeuri, bisi maung lumpat, ngejat teu kanyahoan, mun dibagi opat gampang, nanging susahna, tempatna bala buni.

Teu paténjo jeung baturna anggung pisan, nyaho heula pandeuri, tapi aya akal, saurang kudu misah, naék kana luhur kai, supaya awas, ka batur nu mandiri.

Montong susah kuring baé nu naék mah, batur geura pék bagi, ti kulon tiluan, dua jalma ti wétan, kalér kidul kitu deui, Yahod ge gancang, milihan tangkal kai.

Anu luhur anu gampang ditéténa, Yahod naék pribadi, batur misah-misah, nu ngulon anu ngétan, Radén Yahod luhur kai, ningal ka handap, dipikir moal nepi.

Lamun maung rék ngaronjat ka anjeunna, Yahodna pok ngumendir, batur ariyatna, pada barang ngababad, nyacar ngaberesihan eurih, kabéh sadiya, nyacar ngababad eurih.

Pada maju ti kulon sareng ti wétan, kalér kidul ge deui, mojuk reujeung tengah, pareng manggihan macan, hiji keur saré ngajempling, tibra kacida, di dodoho ku Rubil.

Kek dicekel dirangkepkeun suku opat, Samaun ngabungkem cungkir, pada-pada ngenyang, dironom ku salapan, méong nu hiji lir ucing, bareng kacandak, méong dengek ngajerit.

Gegerungan ngagauk awong-awongan, leuweung asa kaindit, ku sentakna macan, gebeg Rahadén Yahoda, gegeroan tina kai, masing priyatna, ngandika radén Rubil.

Geus kacekel seug baé turun Yahoda, hayu urang baralik, eunggeus meunang macan, haturan Ki Yahoda, sing peryatna engkang Rubil, mangkadé leupas, rék turun heula kuring.

Ki Yahoda barang geus turun ka handap, cék nilas dahan kai, panjangna sadéupa, kaya iteuk diasta, Ki Yahoda jakah-jikih, nginditkeun réncang, anjeuna ti pandeuri.

Ngagiringkeun sadérék nu gancang macan, mutuh baé nyalijik, kabéh kaakalan, sadérék nu salapan, méong reuwas kempas-kempis, ruménghap rénghap, gumeter senak-senik.

Bari macan dina sajero pikirna, rék dikumaha teuing, teu tuah teu dosa, ayeuna disangsara, di jalana lila teuing, bujeng énggalna, karényéng nu ngagurit.

Kacarita putra ngadeuheuskeun macan, unjukan Radén Rubil, tah ieu rupana, maung anu neda, ku putra keur males pati, sakersa-kersa, ka éta maung julig.

Barang dongkap maung sujud ka payunan, ka nabi Yakub israil, sujud cara jalma, nabi Yakub ngandika, naha teungteuingeun teuing, hé manéh macan, nyangsara ati kami.

Bisa waé manéh nyungkawakeun manah, nyieun rujit ning ati, ngaraheutan bayah, ngaruksak jero dada, nganyenyeri ati kami, salawas-lawas, mo bisa pulih deui.

Masih nepi ka poé kiamah pisan, mo pegat ati kami, ku kersaning Allah, méong téh bisa ngucap, sakumaha tata jalmi, adab tur hurmat, pokna ya kangjeng nabi.

Jisim abdi langkung éwed nguping sabda, béak nya matak isin, sareng matak reuwas, matak ilang upaya, ku naon purwana nabi, sanget nyoara, ngucap- ngucapkeun abdi.

Haté abdi kakara pisan nya terang, dumadak meunang isin, nabi Yakub héran, sakedap teu ngandika, geus lila alon ngalahir, sabab ngandika, megatkeun ati kami.

Margi manéh anu nyatu buah manah, sikina mata kami, gumalaning dirya, mustikaning wardaya, Yusup ciciptaning ati, kusumah ningrat, anak kami pribadi.

Cék dulurna éta ku manéh dihakan, ku maung dijejewit, méong sujud hurmat, dada rapet kana tanah, nyembah bari angkat damis, pokna hé tuan, Allah robbul Ibrahim.

Jisim abdi ieu macan téh amanah, ari gamparan nabi, timbalan pangeran, nu murba wisésa, nu haram jisim abdi, terah ti para ambiya, najan ge hayang, ukur satétés getih.

Sumawona lamun meleg-meleg teda, abdi teu wantun teuing, tur ke heula anan, tadi kakara dongkap, abdi téa urang Mesir, purwaning dongkap, ka kanaan bumi nabi.

Wiréh abi gaduh dulur ti kanaan, ku tina enggeus lami, abdi henteu tepang, ayeuna rék jiarah, sieun putusan rahmat abdi, megat sih-sihan, sareng imut ka dalil.

Anu muken laisu min rahmatillah, tanda buktina abdi, nyéta rék jiyarah, atawa israr salam, tacan tepang jisim abdi, jeung dulur téa, micung pangkon nabi.

(Dicutat tina *Wawacan Nabi Yusup*)

WAWACAN SANGHYANG JAGATRASA

Asmarandana

Ieu téh anu digurit, urang caturkeun nagarana, nagara Saélan éta téh, nagri kalangkung jembar, sabar adil palamarta, wasta raja anu mashur, jenengan Raja Ermaya.

Ngabawah antéro nagri, paraméswarina Ratna Wulan, kagungan putra téh, pameget tiluanana, cikalna Jagatnata, Gandasari nu kasebut, bungsuna Jagatrasa.

Kinten éta yuswa éta murangkalih, jagat lima welas, tahun sanés ibuna téh, Dén Gandasari dalapan, nu tujuh taun bungsuna , wanda lungguh sareng timpuh, socana moncorong cékas.

Kocap dina mangsa hiji, Kangjeng Sultan sumpeg manah, ningali putra geus gedé, nyaur salebeting manah, kumaha ieu petana, ari anak éta tilu, bingung mikeun karajaan.

Kangjeng Sultan ngerik galih, ngamanahan tilu putra, saupama ku aing téh, diturunkeun karajaan, nya ieu ka nu cikalna, kumaha éta anu bungsu, enggeus puguh nu panengah.

Kinten wanci tengah peuting, nya dina Malem Jumaah, jalma keur meujeuhna simpé, Kangjeng Sultan kulem tibra, éta nya aya ilapat, aya sowara kadangu, kadangu ku Kangjeng Sultan.

Sultan manéh masing éling, ulah pisan arék salah, ngan mikiran anak waé, naha manah jadi susah, rék nurunkeun karajaan, éta budak anu tilu, ku manéh kudu piwarang .

Sina kaluar ti nagri, téangan sahiji hayam, panonna inten moncorong, hulu jeung sukuna emas, rintit buluna téh pérak, kongkorongok maca kulhu, saha-saha anu meunang.

Éta jadi sultan pasti, anu meunangkeun éta hayam, sanajan bungsuna ogé, jeung jadi jumeneng sultan, piwuruk éta sakitu, coba lampahkeun ayeuna.

Kangjeng Sultan lajeng tanghi, sakalian badé abdas, sujud sukur ka Yang Manan, geus tamat lajeng kaluar, jeung sultan lajeng ngadawuh, nimbalan ka Panakawan.

Coba saur Dén Patih, Arya Jati Wiranata, kudu iringkeun ku manéh, Demang Rangga duanana, ngabehi jeung kanuruan, sakalian Dén Panghulu, panakawan gesit mangkat.

Panakawan enggeus indit, geus dongkap ka Radén Patih, énggal dipariksa baé, arék naon panakawan, anu matak rurusuhan, unjukna nyembah piunjuk, gamparan disaur énggal.

Gancang angkat Radén Patih, sumping ka payuneun raja, gék calik nyembah mando, under ka lék tur jeung jaksa, sadayana geus darongkap, Radén Panghulu pan kitu, hempak di payuneun sultan.

Sadayana tungkul isin, taya anu wani tanggah, sadayana mando baé, Kangjeng Sultan jeung ngadika, ka sadayana para ponggawa, sakalian Kang Panghulu, kawula arék mupakat.

Réh kawula peuting tadi, di jero eukeur tirakat, tengah peuting eukeur simpé, nya éta malem Jumaah, kawula boga impian, dina sajero pituduh, anu tilu anak kula.

Sina kaluar ti nagri, néangan sahiji hayam, sarta inten panonna, hulu jeung sukuna emas, sumawonna pamatukna, sarta buluna téh kudu, bulu rintit éstu pérak.

Tah kitu kawula ngimpi, ih saha anu meunang, bakal jadi ratu baé, di dieu jumeneng sultan, saha baé anu meunang, éta barudak anu tilu, nya éta nu jadi sultan.

Cedok nyembah Radén Patih, kawula nun dawuh sultan, ku abdi kahartos baé, ari raos sim abdi mah, Gusti kedah ngamanahan, pituduh téh moal palsu, perlu anu saenyana.

Ayeuna mah putra-putra Gusti, nya éta anu tiluan, ngan kedah disaur baé, pundut kasanggupanana, perlu diparios heula, Kangjeng Sultan ngadawuh, jig papagkeun ku kareta.

Den Patih angkat pribadi, mapagkeun putra nu dua, nu keur ngaos di pasantrén, hanteu lami Patih dongkap, lajeng Dén Patih ngandika, Agan ayeuna disaur, ku Rama diantos pisan.

Énggal dangdan murangkalih, rayi jeung raka sapaasang, pinter nya kitu kénéh, teu aya pisan bédana, ti pasantrén geus angkat, di jalana teu dicatur, nu aranom geus darongkap.

Sinom

Para putra ngadeuheusan, sakalintang tina ajrih, Kangjeng Sultan seug ngandika, dumareuda bari nangis, watir ninggal anu leutik, regepkeun ku manéh Agus, dicatet nu saéstuna, poma ulah gindi pikir, kudu turut ku manéh kahayang Mama.

Yén tadi malem Jumaah, Ama ngimpi sidik teuing, tétéla kabina-bina, ngimpi boga hayam hji, alusna kaliwat saking, éta anu cara kitu, alusna kabina-bina, bulu pérak sarta rintit, panona inten huluna bulu emas.

Ayeuna manéh téh Ujang, ku rama diperih pati, ku ujang kudu téangan, poma-poma sing gumati, ku ujang masing kapanggih, impian Ama kitu, saha-saha anu meunang, ku Ama diganjar pasti, dijenengkeun jadi sultan di nagara.

Radén Kumbang Jagatnata, cedok nyembah unjuk ta'dim, kawula nun kanjeng rama, manawi putra katampi, sanggem pisan jisim abdi, milari impian kitu, namung ieu dulur dua, moal dikantun ku abdi, langkung nyaah tina masih kénéh budak.

Keun baé abdi sorangan, bade milarian bukti, hal impian kangjeng rama, Gandasari seug ngalahir, Engkang ngiring jisim abdi, ditilar abdi teu wantun, Rayi téh melang ka Engkang, Dén Jagatnata ngalahir, aduh Rayi manéh ulah milu Ujang.

Sabab manéh masih budak, Akang kaliwat hawatir, padahal dina manahna, aya timburu ka rayi, sieun kalindih ku adi, jero manah éta kitu, anu nyaram keukeuh ulah, nu rék milu kitu deui, keukeuh baé Rayi Engkang kedah candak.

Kanjeng Sultan seug ngandika, Ujang sanggem sukur teuing, ayeuna baé nya iyang, sarta dipaparin duit, pakarangna hiji keris, keur parobot ieu Agus, masing hadé dijalananna, sarta kudu ati-ati, sing kapanggih éta téh impian Ama.

Agus mangkat Jagatnata, munjungan ka Kanjeng Gusti, Kanjeng Sultan seug ngandika, di du'akeun beurang peuting, mugi sing salamet nya diri, ka sadaya radén munjung, mundur ti payuneun raja, anggeus jauh ti nagari, kira-kira jauhna geus sapuluh pal.

Tunda heula anu angkat, nyarioskeun Gandasari, sareng Raden Jagatrasa, payuneun rama narangis, aduh ama Kanjeng Gusti, jisim abdi hayang milu, ka Engkang Dén Jagatnata, idin teu idin jeung Gusti, rék nuturkeun di mana waé tepangna.

Kanjeng Sultan seug ngandika, bari ngarangkul janggut, aduh Agan anak Ama, ujang masih kénéh leutik, Mama melang liwat saking, rasa Mama tong milu, keukeuh waé arék iyang, Kangjeng Sultan seug ngalahir.

Atuh Ujang sing iatna, di jalan sing ati-ati, ulah pisan rék basangkal, sing bisa ngajaga diri, kudu hurmat sarta ta'dim, ulah gÉtas ulah rusuh, boga rasa anak sultan, seug ngadak-ngadak pelekik, ka nu leutik kasasama henteu hurmat.

Baring supagi mun Ujang, tepi kana takdir diri, bisa nyekel pagawéan, pitulung Robil Alamin, eukeur sangsara nya diri, anggeus bisa jadi ratu, éta téh sing hadé pisan, ngajaga diri pribadi, kudu adil masing gedé nya hampura.

Sing nyaah ka nu ti handap, sarta asih ka nu leutik, karena mungguhing raja, dijungjungna ku nu leutik, pang disebutna

Gusti, urang teu cara tikukur, jenengan nyieun sorangan, kudu kalawan nu leutik, enya éta ka urang aya nu ngangkat.

Masing éling salawasna, piwejang ama nu yakti, Ama beak teuing ku nyaah, bisi ujang gagal diri, sababna jaman kiwari, réa pisan nu adigung, rasana yén anak ménak, sok caluntang salah pikir, nurut loba pisan éta jalma henteu.

Jalma anu sok bantahan, ahirna cilaka diri, rupa cara anu acan, nu doraka kitu pasti, ujang téh sing ati-ati, ngajaga badan sakujur, poma ulah arék sasalah, sing hadé ngajaga diri, atuh hadé rék nyusul Ujang ayeuna.

Ama mah ngan sambung du'a, neda-neda ka Yang Widi, ujang sing salamet awak, ulah pinanggih balai, jeung dulur masing rarapih, ulah sok kajurang napsu, reujeung dulur mumusuhan, sarta pada ngandung ati, ulah kitu jeung dulur masing bélaan.

Gandasari cedok nyembah, munjungan ka Kanjeng Gusti, dirontok digalémohan, ku ibuna bari nangis, seug dipaparin duit, duaan téh lima puluh, ibu ngadu'akeun pisan, Ujang seug salamet diri, masing sabar tawekal Ujang mun bahla.

Gandasari Jagatrasa, geus lungsur ti pancaniti, duaan rayi jeung raka, ku ibuna ditingali, diawas disidik-sidik, angkatna téh maju ngidul, lapat-lapat teu katinggal, geus jauh ti nagarina, kira-kira jauhna téh sapuluh pal.

Kocap tepang jeung rakana, dina leuweung anu suni, Jagatnata seug mariksa, rék ka mana Gandasari, manéh téh nyusul ka aing, Gandasari nyembah matur, kawula nun dawuh raka, tuang rayi badé ngiring, abdi keueung papisah sareng pun Akang.

Paéh hirup gé ngiringan, ditilar abdi mah alim, ka mana keresa akang, seja ngiring siang wengi, Jagatnata seug ngalahir, Gandasari ulah milu manéh, manéh téh kudu marulang, mun keukeuh manéh di peuncit, mun keukeuh manéh di peuncit, Gandasari ngawalon Kang Rayi pasrah.

Bijilna napsu Jagatnata, sarta bari nyabut keris, “Sia hayang jadi sultan, mana keukeuh teuing, geura henjor mantog Sari, lamun sia hanteu turut, anggeus tangtu dipaéhan, ieu ténjo congo keris”, seug ngawalon Gandasari Jagatrasa.

“Engkang Rayi lillah pisan, mulang taya rayi alim, Jagatnata kasengenan, panangan Dén Gandasari, duanana seug dirampid, duanana nangis tungkul, pananganana dicandak, ditewek baé ku keris, duanana raka-rayi bobor pisan.

Raka rayi anggeus wapat, duaan patumpang tindih, Jagatnata tuluy angkat jauh, jauhna kira-kira sapeuting, taya réncangna sahiji, turun gunung unggah gunung, nyorang pasirna bubulak, nyorang leuweung anu bun, enggon maung, singa, banténg sareng badak.

Tunda anu leuleuweungan, nyarioskeun hiji nagri, nyarioskeun hiji nagri, di Nagara Puseur Jagat, Rajana Galudra Paksi, ti nagara seug indit, jeung patih hiber ka luhur, geus tepi ka awang-awang, ngaluhuran Gandasari, barang maju patih ningali ka handap.

Barang geus dongkap ka handap, bet tétéla murangkalih, duaan patumpang tindih, jalma kaniyaya teuing, barudak masih laleutik, naha urutna disuduk, ieu téh tapak sanjata, Galudra lajeng ngalahir, coba patih beulit anu manis gancang.

Dangdanggula

Geus dibeulit éta murangkalih, nya ku oray patihna Galudra, tapi jongjon baé maot, gancang dibawa ngapung, manuk hiber ngawang-ngawang, henteu kocap di jalanna, ka nagara cunduk, énggalna lungsur ka handap, anggeus datang kana wates pisan nagri, saluareun kaca-kaca.

Tuluy angkat Galudra ka nagri, sarta nyandak éta bangké téa, anggeus sumping ka karaton, di bumina geus tagiwur, murangkalih kasép teuing, ku manuk disileungleuman, meunang tujuh isuk, murangkalih anu dua, geus salamet biasa cara sasari, murangkalih téh garugah.

Sang Galudra mariksa jeung nangis, aduh ibu arék nanya, kumaha Agus lalakon, nya saha kakasih Agus, ibu rama saha deui, nagri Enéng téh di mana, lembur anu matuh, banjar karanglayungan, sareng Enéng téh meunang, saha anu nganiyaya.

Gandasari piunjuk jeung ta'dim, kawula nun parios gamparan, lembur abdi nu sayaktos, jeung rama Sultan Agung, di Saélan cepeng nagari, kakasihna kangjeng rama, anu angger mashur, Radén Gandaermaya, ari ibu Ratna Wulan nya kakasih, ari wasta sim abdi mah.

Anu nelah Radén Gandasari, ieu abdi Radén Jagatrasa, purwana abdi nu yaktos, ngemban timbalan ratu, néangan buktina impian, malem Juma'ah Jeng Rama, geus aya pituduh, kagungan

sahiji hayam, langkung alus bulu pérak sareng rintit, hulu jeung sukuna emas.

Saha-saha anu kénéng bukti, ngabuktikeun impian jeung rama, dijenengkeun sultan anom, anu sanggem téh pun dulur, pang gedéna lanceuk abdi, anu jenengan Jagatnata, angkatna ti payun, ku tina abdi téh melang, ku pun dulur disusul pandeuri, kapendak eukeur di jalan.

Pun dulur téh mariksa abdi, na rék naon manéh téh daratang, jisim abdi seug ngawalon, tuang rayi hayang milu, ka mana baé rék ngiring, ari saurna pun kakang, manéh montong milu, jisim abdi keukeuh hayang, pun dulur téh teu ngawaro ka sim abdi, tuluy abdi di telasan,

Kitu Ibu awitna sim abdi, anu mawi pinanggih jeung bahla, manuk Galudra ngarontok, ari kitu mah nya Agus, ibu nyaah liwat saking, ari ibu ka tuang rama, saéstuna dulur, ka Agan téh pernah suan, sukur pisan agan di dieu caralik, ku ibu dijieun raja.

Jagatrasa Radén Gandasari, ngawalonan sarta hormat, kakuping dawuhan ibu téh, aya kurnia Jeng Ibu, tatapi lampah sim abdi, sanés nampik pasihan, ngan abdi melang ka dulur, ka pun kakang Jagatnata, langkung melang patinggal jeung dulur abdi, putra téh badé neangan.

Éta manuk Galudra ngalahir, bener pisan ku Agan téangan, Jagatnata dulur Éyang, jeung nyusul dawuhan ratu, moal hadé Ujang teu indit, hé ieu ibu méré jimat, méré jimat jeung ngadukung, kaos sareng duhung kasiat, kaos éta lamun hayang ngapung misti, eta keris tangtu gagah.

Kaos keris éta keur Ki Gandasari, ari ieu hiji panah eukeur milik adi manéh, ké tampanan ieu Agus, ku Jagatrasa di tampi, nya éta ni hiji panah, paparin ti Sang Ibu, Dén Gandasari haturan, kawula jisim abdi nyuhunkeun widi, badé néangan pun kakang.

Cek Galudra hadé Agus geura indit, geura susul Radén Jagatnata, ka dieu angkat téh nya los, dijajapkeun ku tuang ibu, énggal angkat Gandasari, sareng Rayi Jagatrasa, Galudra angkat ti payun, geus kaluar ti nagara, ceuk Galudra barina ngalahir deui, Ibu ngaduakeun Agan.

Sang Galudra geus mulang ka bumi, geus mulih ka pamengkangna, kocapkeun murangkalih téh, turun gunung unggah gunung, nyorang lebak mapay pasir, nu didahar

pupucukan, asup leuweung luang-liung, engon maung sareng badak, gorék teuweuw manuk disada ti peuting, warna-warna sasatoan.

Lebah dinya kira wanci magrib, Gandasari jeung Jagatrasa, nyimpang kana kai gedé, caralik narangkeup tuur, duaan pada narangis, émut baé ka Jagatnata, melangna kalangkung, murangkalih duanana, kulem tibra éta di handapeun kai, barang anggeus rada beurang, barang anggeus rada beurang.

Gandasari ngalahir ka rayi, “Aduh Rayi Radén Jagatrasa, kumaha baé urang téh, ka mana anu dijugjug, ku Akang henteu kaharti, ka mana nya urang jalan, wet ieu kasarung”, Jagatrasa ngawalonan, “kawula nun ari raos tuang Rayi, urang turut anu bala.

Da geus urang téh di takdir, urang bakal leuleuweungan, urang téh wayahna baé, da geus kersana Yang Agung, urang nandangan prihatin, mangga atuh urang iyang”, ti dinya anggeus maraju, asup kana leuweung bala, di handapna béh manggih wahangan cai, tapi teu gedé caina.

Jagatrasa jeung Gandasari, pék mareuntas rayi-raka, caina ngadadak gedé, banjir gedé jeung ngaguruh, tuluy meuntas murang kalih, galéyong kabawa caah, dongkap kana dungus, kabawa ku cai caah, ngojayna henteu bisa ka belah sisi, kerelep radén ka handap.

Barang émut dina dasar cai, béh patapan raresik kacida, kagungan Tuan Syeh Jubed, pandita énggal ngadawuh, “Bagéa nu anyar sumping, na arék ka mana Agan”, lajeng Gandasari munjung, ari dawuhan pandita, “Arek naon Agan téh datang ka aki?”, aya naon nya kasusah.

Gandasari nyembah hatur ta'dim, kawula nun pariksa jeung Éyang, sadaya-daya abdi téh, Éyang anu langkung ma'lum, nu uninga kasusah abdi, nyatur deui Syéh Pandita, enya bener ujang kitu, saenyana éta Agan, keur diutus ngemban timbalan ti Gusti, ti jeung rama Sultan Saelan.

Anggeus ngimpén éta Kangjeng Gusti, boga hayam éta bulu pérak, panonna inten moncorong, suku emas reujeung hulu, tuang rama nya kakasih, Radén Gandaermaya, jadi sultan mashur, nya Kangjeng Sultan miwarang, anu sanggup Jagatnata kana bukti, dianti ku Kanjeng Rama

Kinanti

Éyang téh kalangkung sukur, ka dieu Agan sarumping, di dieu baé heulanan, kira-kira tujuh peuting, ku Éyang arek dijiad, ku isim-isim nu matih.

Di patapan Dén Bagus, taya damelna ngan ngaji, sadaya élmu geus paham, ngélmu dohir ngélmu batin, taya pisan kakirangan, ngangantos paidin mulih.

Pandita lajeng ngadawuh, putu Éyang Gandasari, sakalian Jagatrasa, Éyang téh mere pépéling, réhna radén putra sultan, poma ulah salah tampi.

Masing hadé tindak tanduk, radén téh baring supagi, dongkap kana kadar awal, jadi sultan nyakrawati, kudu sing gedé timbangan, masing adil ka nu leutik.

Karana mungguhing ratu, dijungjungna ku nu leutik, ulah sok boga rumasa, da aing mah nyakrawati, ka somah taya hampura, rumaos agung pribadi.

Ulah ngarah késang batur, ka somah ka nu laleutik, da rasa manéh kapala, ngarah tanaga nu leutik, éta ulah kitu Ujang, karunya ka nu laleutik.

Kapala mun geus kitu, tangtu gé loba duit, beunang ngarah ti somahna, Radén masing éling-éling, éta ulah diturutan, kudu gedé nya hawatir.

Ningal barang anu alus, nu patuh aya di Gusti, kudu galeuh sahargana, kudu galeuh sahargana, ulah rék ditawar deui, sabaraha kahayangna, éta téh kudu dibeuli.

Tah kitu adilna ratu, ku Agan masing kaharti, sagala piwuruk Éyang, ingetkeun beurang jeung peuting, poma Agan ulah salah, kudu catet dina jero ati.

Piwuruk éyang sakitu, ku Agan kudu dipikir, héh ieu Éyang wasiat, sahiji sanjata keris, jeung ieu sahiji panah, buat milik Gandasari.

Jagatrasa aji lumpuh, sareng jimatna sakali, sarawuh ieu kaosna, jeung ajian raga wilis, paranti ngumpulkeun balad, siluman sareng dedemit.

Hasiatna keris alus, lamun eukeur perang sabil, upama paké maéhan, geus kudu paéh sakali, sakumaha loba balad, éta tangtu baé mati.

Jimat kaos kana ngapung, sakumaha musuh sakti, éta kudu baé beunang, Akang mudu baé éling, ayeuna Agan geus lila, mangga geura maju deui.

Ka mana anu dijugjug, ngan Éyang méré pépéling, ulah rék ninggal ka tukang, jeung di hareup gé kapanggih, aya jalan dua cagak, ujang sing inget ka jangji.

Ari éta anu katuhu, jalan léngang sarta busik, éta ulah dijalananan, anu kénca éta misti, sanajan jalanna bala, nya jalan ka dinya misti.

Gandasari cedok munjung, duaan raka jeung rayi, ti patapan anggeus jeungkar, dongkap kana sisi cai, duaan anggeus arangkat, sup asup ka leuweung deui.

Nyawang leuweung luwang-liwung, turun gunung unggah pasir, ka lebak nyorang bubulak, enggon maung jeung surili, rayap monyét reujeung badak, nu angkat jongjon prihatin.

Geus kaluar tina gunung, duaan dinya caralik, dina handapeun kiara, tiis angin ngadalingding, badami baé duaan, Jagatrasa Gandasari.

Barang bréh ningal ka payun, jalan cagak katingali, nu kénca bala kacida, nu katuhu léngang beresih, disampeurkeun ku duaan, badami raka jeung rayi.

Radén Gandasari nyaur, teu kaduga akang rayi, ninggal jalan nu bala, hayang ka dieu beresih, ngawalonan Jagatrasa, moal saé ninggar jangji.

Rayi Akang mah teu wantun, jalan bala liwat saking, mangga ku Rayi manahan, Jagatrasa walon deui, ari rumaos Rayi mah, temahna cilaka diri.

Ngalanggar piwuruk guru, réa conto nu geus bukti, tangtuna meunang cilaka, éta kitu raos Rayi, moal saé diahirna, ku urang tangtu kapanggih.

Barangna keur gunem catur, datang ribut hujan angin, ngaguruh jeung dor-dar gelap, poék medem butaradin, hanteu kapedak tuluy angkat, tapi misah masing-masing.

Gandasari ka katuhu, angkat jongjon nu prihatin, Jagatrasa ka kénca, tapi raos Gandasari, manéhna taya keueungna, sareng Jagatrasa rayi.

Gandasari urang catur, ayeuna eukeur perihatin, angkatna téh leuleuweungan, turun gunung unggah pasir, barang anggeus rada caang, remeng-remeng katingali.

Barang bréh ninggal ka pungkur, ningalian éta rayi, diawas-awas teu aya, bari nyaur Gandasari, Gandasari ieu Engkang, masing gancang manéh Rayi.

Hanca geus nyambung gunung, anu kasép Gandasari, Jagatrasa ieu Engkang, masing gancang angkat Rayi, ngaréndéng ningal ka tukang, rayi teu aya pandeuri.

Ya Alloh nu Maha Agung, sartana nu sipat Rahim, mugi dikabul paneja, abdi papisah jeung adi, hirup gé hanteu paédah, neda paéh jisim abdi.

Dén Gandasari ngajentul, barina nyabakan keris, aduh Rayi Jagatrasa, Engkang téh dongkap ka takdir, Engkang jeung Rayi papisah, erek neweuk manéh ku keris.

Muga-muga ka Yang Agung, Rayi sing salamet nya diri, sarta sing aya darajat, Rayi sing sugih mukti, sareng Engkang moal tepang, anggeus nepi kana jangji.

(Dicutat tina *Wawacan Sanghyang Jagatrasa*)

WAWACAN WALANG SUNGSANG

Kinanti

Roro Santang nu dicatur, niat ngalolos ti peuting, harita emban geus tibra, wancina kira janari, kaluar ti jero puri, henteu aya nu ningali.

Kadaton enggeus kapungkur, geus lepas angkatna putri, beurang peuting leuleuweungan, nyorang lebak reejeung pasir, teu puguh anu diseja, Roro Santang nyai putri.

Unggah gunung turun gunung, teu tuang teu leueut cai, bawa ning hayang patepang, jeung saderek raden putri, tunda heula nu keur angkat, kakocapkeun di jero puri.

Para emban kabeh geus ngaguruh, langkung nalangsa careurik, tuluy unjukan ka raja, gusti abdi tur tingali, ayeuna putra gamparan, ngalolos waktu ti peuting.

Parameswari langkung gugup, ngersakeun ka kangjeng gusti, bari jeung nangis sasambat, kangjeng raja kitu deui, aduh eneng putri mama, naha mama ihlas teuing.

Saha nu ngaganti ratu, di Pajajaran nagri, enggal Sang Raja nimbalan, ka raden Arga Patih, geuwat patih maneh iyang, pangneyangkeun den putri.

Lamun tacan hasil maksud, tegesna tacan kapanggih, maneh ulah waka mulang, sumangga piunjuk patih, parantos tuntas timbulan, jisim abdi pamit indit.

Geus kawidian ku ratu, Siliwangi tuluy mulih, jeung gerwa ka jero pura, Raden Patih eunggeus indit, geus kapungkur Pajajaran, lepas angkatna den Patih.

Di jalan henteu kacatur, ka Taji Malela sumping, tepung sareng hiji ajar, tegesna pandeta leuwih, Den Patih masih di dinya, jadi santri Ajar Sidik.

Tetep salawasna hirup, Patih henteu mulih deui, ka nagara Pajajaran, jenengan enggeus dilandi, nelah Dawung Awuk eta, Medang Kamulyan Dipati.

Tunda ayeuna dicatur, nu keur angkat beurang peuting, nyorang pirang-pirang tegal, sapanjang jalan nangis, teu pegat nyusut cisoca, sasambatna melas-melis.

Engkang kamana nyusul, antosan ieu sim kuring, di leuweung eukeur sangsara, kapaidér beurang peuting, reya pisan sato galak, Den Putri jeung bari ngajerit.

Belug tuluy Den Putri labuh, dina taneuh henteu eling, matak watir mun katingal, lalampahan Nyai Putri, teu lila tuluy kapendak, ku Nyai Endang Saketi.

Di Gunung Tangkubanparahu, tuluy dipontok Den Putri, serta tuluy ditangisan, aduh eneng putra aing, Roro Santang enggeus gugah, geus ngalilir Raden Putri.

Nyi Saketi gasik nyaur, mariksa ka Raden Putri, nyai teh anu ti mana, sareng saha ngaran nyai, sareng na arek ka mana, Roro Santang matur takdim.

Jisim kuring putra ratu, Pajajaran Siliwangi, nu nelah pun Roro Santang, nyusul dulur sim kuring, nu wasta pun Walang Sungsang, ditundung ku Kangjeng Gusti.

Kaget Nyi Endang ngarangkul, kutan ieu anak aing, bisi nyai teu uninga, nyai teh perenah bibi, ari Siliwangi teya, saenyana lanceuk embi.

Embi saderek nu bungsu, Sepi Rasa ngaran embi, turunan ti maha raja, nu jenengan Celeng Saranggi, ari karep nyai eta, eta rempong liwat saking.

Nya eta rek neyang dulur, anu lolos ti nagri, tapi teu bisa mekelan, ngan ieu mulyana nyai, jimat raksukan nu ngaran, anter kusumah ti ipri.

Kasiatna eta baju, lamun dipake ku nyai, bisa ngambah awang-awang, raksukan enggeus ditampi, sarta dianggo harita, ku Roro Santang den Putri.

Nyai Endang mindo nyaur, jeung nyai mundu dilandi,, nyai batin eta meujeuhna, kitu deui maneh nyai, ti dieu teh mudu lempang, ka gunung Cikung indit.

Eta di gunung Ciliyung, di dinya eta nu sakti, hanteu aya dua tilu, eta sajatining hurip, anu tembong teu katingal, dina sajeroning ati, nyaeta pura wisesa, eta cahaya anu hurip.

Tunda anu eukeur tapakur, kocap deuyi nyai putri, harita sumping kadinya, tuluy munjungan sakali, Sang pandita pek mariksa, ti mana asal nyi putri.

Jeung saha ngaran nu tangtu, anu matak maneh wani, asip kana patapaan, Roro Santang matur ta'dim, sim kuring ti Pajajaran, Putra Prabu Siliwangi.

Pun Roro Santang nu nyebut, anu mawi kumawani, dongkap kapayun ajengan, keur neangan dulur abdi, nu wasta pun Walang Sungsang, nu mawi kadieu mampir.

Sang pandita lawas nyaur, euweuh didieu mah nyai, dulur maneh Walang Sungsang, teangan kawetan henjing, di dinya aya pandita, anu calik di gunung marpi.

Sang Danuwarsi kasebut, kitu deuyi maneh nyai, ku enyang dilandi ngaran, pantes nelah nyai eling, pasti kersaning yang sukma, lamun jaga putra nyai.

Bakal jadi wali kutub, wawakilna Kangjeng Nabi, reujeung deuyi ditalukan, ku eusining bumi langit, nu jenengan kangjeng Sultan, Sinuhun mangku agama.

Roro Santang nyembah matur, ka pandita anggeus pamit, kaidinan lajeng mangkat, Putri nyorang leuweung deuyi, unggah gunung turun lebak, henteu eureun beurang peuting.

Tunda anu dicatur, Sang pandita Danuwarsi, nu keur ngawuruk santrina, nya eta ka raden manteri, catur pandita asalna, ti Dieng pandita leuwi.

Dua rencangna kapungkur, katilu Sang Danu Warsi, di gunung Singkup saurang, kaduwa di gunung Kumbing, ceuk pitutu kitab Akso, Sang pandita Danu Warsi.

Geus beak murukna ilmu, kabudaan geus ditampi, ku Rahaden Walang Sungsang, sadayana geus kaharti, ngan kantong ilmu agama, anu teu acan kapanggih.

Sang Pandita alon nyaur, bapa mah tacan ningali, nu ngaran ilmu agama, mudu neyangan deuyi, sugan aya nu boga, raden mudu guru deui.

Gentos deuyi nu dicatur, kocap Roro Santang sumping, sarta tuluy bae nyembah, ka Pandita Danu Warsi, Sang pandita pek mariksa, bageya nu anyar sumping.

Ti mana nya lembur matuh, sareng saha ngaran nyai, matur nyembah Roro Santang, kuring putra Siliwangi, raja nagri Pajajaran, neyangan dulur sim kuring.

Pun Walang Sungsang ditundung, numawi kadieu mampir, kuring langkung hayang tepang, neyangan parantos lami, pandita kaget manahna, pandita nyaur deuyi mantri.

Geuwat-geuwat dieu agus, iyeu dulur raden sumping, Walang Sungsang angkat enggal, kaget ningal den putri, dirontok ku Sang Walang Sungsang, duwanana pada nangis.

Nyai dulur engkang estu, naha saha rencang nyai, matur nyai Roro Santang, pun jisim kuring perbadi, teu pisan ngabantun rencang, nyai putri bari nangis.

Danuwarsi alon nyaur, meunggeus putra montong nangis, balik ieu mudu tampa, ngaran ampal ali-ali, lelepen anu baheula, hasiatna leuwih sakti.

Amot sagara jeung gunung, aya bumi aya langit, sakumaha alam dunya, Walang Sungsang enggeus nampi, lelepen dianggo enggal, awor kulit eujeung daging.

Sang pandita deuyi nyaur, jeung ieu bapa maparin, Putra bapa anggo garwa, anu ngaran Indang Geulis, Walang Sungsang enggeus nikah, ka Putri pandita Sidik.

Kana lelepen geus asup, Roro Santang Indang Geulis, Raden putra enggeus pamit deui, Sang pandita nyaur deui, Raden mudu pindah ngaran, jenengan Somadulloh.

Jeung mudu leumpang ka gunung, Ciangkup ngaranna deui, di dinya aya pandita, Sangiyang Nenggo langkung wulangit, Somadulloh enggeus jengkar, lepas lampahna den putra.

Nyorang pirang-pirang gunung, neangan Sang Gunung Jati, tunda anu keur lumampah, kocap nu keur tapa lali, Sangiyang Nenggo sabutna, langkung kasmaran ka Gusti.

Asmarandana

Pandita Buda geus leuwih, di gunung Singkup keur tapa, tapi tacan aya keneh, tataning ilmu sare'at, wantu pandita buda, keur sujud ka Dewa Agung, henteunaya tingal duwa.

Ngan cipta diri pribadi, nu tembong teu katingalan, jatining sukma eta teh, lir upama surya kembar, sajatining hurip pisan, Sang pandita langkung sujud, henteu pegat pancalriya.

Tunda anu barangta kingkin, sumujud ka den mulya, kocap deuyi dicarios, eta Raden Somadulloh, tegas ngadeuheus ka pandita, Sanghiyang Nenggo lajeng nyaur, Mariksa ka Somadulloh.

Bagea anu anyar sumping, Rahaden anu ti mana, Somadulloh matur alon, jisim kuring ti Pajajaran, wasta pun Somadulloh, sim kuring hayang guguru, Agama Nabi Muhamad.

Sanghiyang Nenggo nyaur manis, di dieu mah henteu aya, Bapa kakara ngadenge, nu ngaran elmu agama, ngan bapa teh nguping warta, Kitab buda geus kasebut, yen eta agama buda.

Diganti agama Nabi, kitu ceuk pitutur kitab, Mustaka Jamus geus tangtos, papagem agama buda, sarengna eunggeus kasebat, nu baris jadi pupucuk, ngabuka elmu agama.

Asalna ti ujang pasti, di Jawa aya agama, tapi bapa hanteu ngartos, ka eta agama mulya, ngan iyeu pikeun sarat, lamun ujang hayang punjul, golok ceng mudu tampa.

Iyeu golok leuwih sakti, bisa ngambah awang-awang, kitu deui bisa ngomong, sakumaha adat jalma, jeung raden diganti ngaran, kiyaki sangkan panuju, bibitna agama mulya.

Geura bral ka Gunung Kumbing, didinya aya pandita, sipat oray pandita teh, ngadeuheus raden ka dinya, sababna aya pusaka, ata jimat mudu pundut, bapa darma tuduh jalan.

Raden putra enggeus pamit, jengkar lepas angkatna, neyangan guru nu kahot, angkat ti peuting ti beurang, teu aya pisan eureuna, hanteu dahar hanteu nginum, ngiras jadi pangtapana.

Neyangan pandita leuwih, tunda heula anu angkat, kocap nu keur tapa jongjon, eta Sang pandita Naga, anu keur ngajaga jimat, pusaka buda karuhun, ngaran umbul-umbul tea.

Jeung turna kopeyah warnung, nya eta nu dutungguan, tapi darma mungguan, henteu meunang ngabogaan, kusabab lain milikna, mun jaga aya nu cunduk, putra raja Pajajaran.

Nya eta nu boga milik, atawa anu ngabogaan, mundu dipasrahkeun bae, nya eta bibiting audiya, Sang Naga ngatakeun jisim, kawawang siting dewa Agung, di Gunung Kumbing tapana.

Henteu lila jebul sumping, eta Raden Walang Sungsang, tuluy ngadeuheus bae, Pek Sangiyang Naga mariksa, sarta kaget jero manah, bagea nu anyar rawuh, Rahaden anu ti mana.

Sareng saha nya kakasih, serta rek angkat kamana, raden putra matur alon, sim kuring ti Pajajaran, nama sim kuring Walang Sungsang, sim kuring neyangan guru, seja ka gunung Anjana.

Sang Naga pek nyaur deuyi, aki teu nyaho agama, kakara pisan ngadenge, aki iyeu mere surat, jimat ngaran umbul-umbul, wasiatna waong jawa buda.

Kasiatna geus pasti, mun jimat dipake perang, sok kapaidér musuh téh, teu nyahoeun batur mah, kasiatna matak teguh, henteu teurak ku pakarang.

Jeung ieu kopeah waring, sok teu katingal ku jalma, jeung dipikasiaeun baye, ku jin jeung setan siluman, sadaya enggeus ditampi, Sanghiyang Naga mando nyaur, jeung aki mere jenengan.

Somadulloh nya kakasih, pasti kersaning yang sukma, bibiting auliya gede, ngabuka ilmu agama, lantaran ti raden putra, sareng raden mudu laju, ka gunung Cangak nya angkat.

Ngimpen aya jimat deuyi, panjang bereh pendil waja, kasiatna leuwih aheng, Kodatulloh lajeng jengkar, angkatna geus jauh pisan, gunung Kumbing geus kapungkur, ti dinya ngaler angkatna.

Tunda ayeuna kocap deuyi, kocapkeun di gunung Cangak, nya eta Sang Ratu Bango, dideuheusan wadiya balad, pepeuk jeung para ponggawa, Sang Ratu Bango ngadawuh, patih gancang enggal dangdan.

Jeung sakabéh para bupati, ku manéh kudu timbalan, sabab aing arek moro, salawasna jadi raja, aing téh tacan ngarasa, meunang sorangan saena, Den patih hatur sumangga.

Geus pendak para bupati, lajeng baye ratu angkat, diiring ku menteri kabéh, tengera ngungkung disada, geus rame di awang-awang, sang ratu geus gentos semu, henteu nganggo karajaan.

Jadi sipat bako naksi, ngalayang di awang-awang, henteu lila eunteup bae, sadaya kana kiyara, pinuh ku manuk sadaya, pateyup luhureun kayu, kocap keuna den Kodatulloh.

Angkatna teh enggeus nepi, ka deukeut tangkal kiyara, Raden ningal langkung kaget, manuk sakuti nyanak, geus ngaguruh sowarana, Rahaden emut kapungkur, wasiatna sahiyang Naga.

Sakieu nganggo kopeah waring, serta bari ngadeukeutan, tangkal kiyara nu gede, Kadatulloh teu ningal, ku manuk sadayana, kasiyat kopeah punjul, matak megatkeun paningal.

Magatru

Enggeus sidik Raden ningali ka luhur, taya antarana deuyi, eunteupna di luhur kayu, peteyep sapeun tur pipit, dahan kabeh eusi bango.

Kadatulloh nyaur sajeroning raga, kumaha petana kenging, aing iyeu rada euwuh, kumaha akalna deuyi, ambeh beunang eta bango.

Kadatulloh ningal awi gede alus, seug dipotong eta awi, sarta dijieun buku, tuluy dipasang sakali, dina dahan geus gumantung.

Kakocapkeun Sangiyang enggeus asup, enggeus sipat langkak cai, bango ningal kana langkung, deleg nyampeurkeun sakali, rek asup ka jero badawang.

Ratu bango geus ngagimbung, tapi ribung liwat saking, neyangan panto teu timu, sumawona bango manteri, ngiring isin, ku Sang bango katong.

Teu waniyeun deukeut eta katong ratu, raja bango langkung ginding, dedegna gede tur pulur, buluna hideung lir mangsi, lir samberhan mencrong.

Ratu bango nguriling neyangan pintu, hanas lila teu kapanggih, Ratu bango langkung bingung saur, lauk di teureuyan sakali, bijil neyangan panto.

Ka mana teu kapanggih ratu bingung, nyaur sajeroning ati, iyeu aing bisa asup, tapi henteu bisa bijil, kamana neyangan panto.

Awas ningal den putra enggal ngaburu, atuh leuwih untung aing, meunang bango enggeus tangtu, bango dicancang sakali, sukuna geus diborogod.

Kadatulloh galakna geus dicatur, kersana arek dipeuncit, Sangiang bango tuluy matur, atuh raden beuheung kuring, paralun ulah dipotong.

Diteb-ditebus bae ayeuna ku barana alus, atuh kuring ulah dipeuncit, Kadatulloh tuluy nyaur, lamun enya omong palias, heug ku kami moal dipotong.

Sakumaha pamenta maneh diturut, maneh dihirupan pasti, Ratu bango ti dinya nyaur, naon pamundut ka kuring, moal datang ka mogok.

Kadatulloh tuluy mindo deuyi nyaur, panyang beunang pendil beusi, ku kami nu dipundut, huleng bango bari mikir, dibikeun eta mah poguh.

Enggeus tangtu sagala aing teu laju, ku sabab nu sakaliwat, jimat titinggal kapungkur, mun teu dibikeun geus tangtu, beuheung moal gagal dipotong.

Kadatulloh ka bango pek deuyi nyaur, kuma pikarep paksi, naha maneh bet ngaheluk, raja bango matur takdim, sumangga taya sawios.

Najan kuring kasanggakeun kaulanun, sadaya kersaning puri, lamun ku raden dipundut, sim kuring sumangga teuing, ngan ulah datang ka maot.

Raden putra Kadatulloh bungah langkung, bari nyoeran tali, jeung ka diyeukeun tadating, anu ngaran pendil beusi, Ratu bango matur alon.

Meunggeus bae raden tuturkeun ti pengker, gancang bango tuluy indit, ratu bango tuluy ngaping, raden nuturkeun pandeuri, nuturkeun kalangkang bango.

Henteu lila bango eunteup kana kayi, kana tangkal kiyara tadi, den Kodatulloh pek nyaur, tadi omong maneh paksi, majarkeun boga karaton.

Jeung nagara maneh gede liwat langkung, naha ieu eunteup deuyi, kana tangkal kiyara luhur, sugan bohong maneh paksi, ratu bango nyaur alon.

Antos heula didiyeu bisi kasarung, gancang carios digurit, teu panjang deuyi catur, ka gunung Cagak geus sumping, Den Putri jeung ratu bango.

Kana guha duwaan enggeus arasup, katingal petana nagri, sareng leungit sipat manuk, geus digentos sipat jalmi, jeung reya para Bupatos.

Pepék kabéh para ponggawa ngaguruh, budak pendek budak leutik, budak kembar langkung lucu, raja bango matur takdim, sumangga linggih kajero.

Kadatulloh ngajawab kalangkung nuhun, kami enggeus lila tepang, kadiyeukeun eta daling, sareng panjang bareng deuyi, dipaehan lamun bohong.

Geuwat bango kami hayang geura puguh, ratu bango jawab deuyi, raden mugé ulah rusuh, moal burung eta pendil, ku raden kacandak tangtos.

Enggal bae pendil beusi geus dipundut, Kadatulloh enggeus nampi, pangjang beurang sareng peuting, beurang kasiatna leuwih, bijil balad ewon-ewon.

Ari pendil bijil kadaharan alus, kasiatna panjang deui, lamun ditangkubkeun tangtu, sadaya sangu kabeuli, gogorengan sambel gede wah.

Geus sadiya sadayana deungeun sangu, ratu bango matur deui, jeung raden gentos jujuluk, Raden Kuncung nya leuwih, kuncung pamit ka Sang bango.

Tuluy jengkar gunung jengkar geus kapengker, gunung jati geus katingali, nya eta nu dijugjug, gentos anu dicatur deui, nu tapa pandita kahot.

Ayat Mekah nya eta pernah putu, Kangjeng Nabi Kang Saliki, keur tapa eta di gunung, nu jenengan Sang Nurjati, Kundung dongkap ka Cirebon.

Pucung

Sang Nurjati eukeur perhatin kalangkung, taya liyan tingal, ngan cipta salira dewek, Sang Nurbaiyan sidik eta uninga.

Lamun bakal kasemahan putra ratu, ngaran Walang Sungsang, bibiting agama kahot, henteu lami raden Kuncung jebul dongkap.

Enggeus naek kana pupucukna gunung, jeung Nurjati tepang, sarta lajeng munjung bae, Sang Nurjati teh tuluy bae mariksa.

Raden putra bagea nu anyar rawuh, ti mana nya asal, reujeung jenengan teh saha teh, nyembah bari matur Kuncung ka pandita.

Pajajaran asal sim kuring kapungkur, wasta pun Walang Sungsang, mawi sim kuring ngalolos, nya ka diyeyu dongkap neyangan impiyan.

Kitu deui ulah jadi bendu, naros ka pandita, beh mana gunung Jati teh, eujeung jenenganna teh sang Nurbaiyan,

Sang pandita gumuyu barita nyaur, nya didieu pisan, nu ngaran gunung Jati teh, jeung kawula nu ngaran Sang Nurbaiyan.

Asal Mekah pernah putu Kangjeng Rosul, di diyeu eukeur tapa, sareng ari lilana teh, kira dua ratus taunan geus meunang.

Jeung geus pasti eta kersaning Yang Agung, ti maneh asalna, pabuka agama teh, kacarios raden Kuncung enggeus bingah.

Geus diwuruk agamana Kangjeng Rosul, ka Sang Nurbayan, sadayana geus kahartos, Sang Nurbayan ka raden Kuncung nyandika.

Maneh mudu sumping ka basisir laut, nyieun padukuhan, geuwat bral ngababad bae, jeung agama maneh eta eta kitu.

Cakra Bumi ngaran maneh eta kitu, ayeuna geura beral, Cakra Bumi pamit miyos, gancang bae henteu kocap di jalana.

Enggeus dongkap ka eta basisir laut, damel panaak sadiya, jeung ngadamel masjid gede, dipancungan kebon pasir ngarana.

Nu mimiti dibabad di lembur Sembung, leuweung gede pisan, cucuk haur eujeung kaso, kakaiyan dinya gede pisan.

Jengkar Bumi golakna enggeus dicatur, eujeung sasauran, geura cacar maneh golak, kakocapkeun golak cabang geus ngababad.

Kakaiyan pirang-pirang geus rubuh, langkung tina gancang, beruk-beruk kai nu galede, sirna kabeh sarupaning kakaiyan.

Tina golak bijil seuneu gede hurung, kai beunang nyacar, enggeus kaduruk sakabeh, nu kagungan ngeunah kadeuleu dipondokeun.

Ngan ngalaksana nyacar bae geus ngagempur, leuweung jadi caang, catur ari legana teh, beunang nyacar golak nu bijil seuneuna.

Mijil

Kira aya saratus pasagi, kitu ceuk carios, serta nyiyeun pager di dinya teh, kadang jaba-jaba eta deui, tuluy nyieun bumi, kanonoman alus.

Dewa putri tina ali bijil, calik bari mando, Indang Geulis eta garwana teh, jeung saderek Roro Santang putri, langkung sami asih, Indang Geulis sujud.

Cakra Bumi enggeus nelah nami, Kuwu Santang Kebon, beurang peuting tara pisan sare, ari padamelanana maring, mun ngala tarasi, seug unggah ka gunung.

Gunung Cagak engona tarasi, nya eta Cirebon, goreng eta ngaranna teh lewe, parahuna disorong tumali, ku panangan hiji, unggahna ka gunung.

Kuwu Santang bari nyandak waring, henteun pisan tawong, saban powe damelna teh sare, kacaroyos lami ti lami, enggeus reya jalmi, nu hanyang dudukuh.

Jalma-jalma marelak bitani, sarta nyiyeun pondok, beuki lami nagri tambah rame, sakur pepelakana jaradi, rame miah leungit, salaman patepung.

Mani enggeus dongkap ka basisir, nu nyarieun imah pawon, Kuwu Santang anu ngababadna teh, malah Kuwu Santang leuweung deui, tetep nyiyeun bumi, di kanoman punjul.

Kakocapkeun Kuwu Santang deui, ngala tarasi jongjon, enggeus sataun eta lamina teh, di gunung Cagak ngala tarasi, enggeusna tuluy mulih, ti gunung geus lungsur.

Henteu ngadeuheus ka Gunung Jati, ku bawaning poho, henteu emut reya-reya gawe, enya eta damelna sok maring, eta ngiras jadi, tapana di laut.

Kakocapkeun ayeuna Sang Nurjati, enggeus lami ngantos, Kuwu Santang tacan dongkap keneh, tuluy bae jengkar teh Nurjati, sakedap geus sumping, kakanoman jimunduk.

Geus tepang jeung Kuwu Santang deui, jeung uluk salam alon, geus diwangsul eta sakumna teh, duwanana ti dinya lalinggih, saur Sang Nurjati ka Santang Kuwu.

Naha lawas maneh Santang Bumi, henteu geura lapor, boro diantos unggal powe, tapi maneh henteu wae sumping, manan enggeus lami, geus leuwih sataun.

Iyeu dukuh ge geus rame teh teuing, kasirima marontok, imah-imah geus pepepek sakabeh, kuwu Santang ngawangsul ta'dim, taya sanes abdi ngan bebendu guru.

Sadayana lepat jisim abdi, rumaos nu bodo, ngan pamugi dihampura bae, reh sakitu kalepatan abdi, pandita ngalahir, raden putra tangtu.

Jeung deui ayeuna pamenta kami, maneh mudu mios, ka Baetulloh jeung dulur maneh, nya eta mudu mungghah haji, tapi Indang Geulis, eta montong milu.

Didiyeu bae matuhna cicing, di nagara ngantos, reujeung maneh di saha bae mondok, iyeu bawa surat kami, kuwu Santang ta'dim, dawuhaning guru.

Sumangga sim kuring seja ngiring, Sakersa cumaos, geus amit keuduwaan bae, kuwu Santang sareng Nyai Putri, nya ilaing ngiring, duwa anom laju.

Sinom

Tapi ari kareuwas mah, ha Mekah henteu ngiring, ngantos bae di nagara, kocap nu geus angkat tadi, di jalan teu kawarta, enggalna nyai geus cunduk, enggeus dongkap ka Jedah, tuluy bae ka nagri, enggeus dongkap eta ka nagri Mekah.

Tepang jeung seh Bayanulloh, duwanana geus lalinggih, di jero bumina seh Bayan, seratna enggal ditampi, ti seh Gunung Jati, geus kamanah Bayan nyaur, kawula teh arek naya, dimana seh Datuk Kopi, Kuwu Santang enggal bae ngawalon.

Sumuhun di tanah Jawa, bumina seh Datuk Kopi, iyeu leuweung Santerima, niat bade mungguh haji, seh Bayan nyaur deui, atuh mun kitu mah sukur, alhamdulillah pisan, lamun sampeyan rek mulih, poma-poma nurut kawula rek numpang.

Nya eta nu diteyangan, ku kawula enggeus lami, kuwu Santang ngawalon, tuwan seh mangga teh teuing, mun kula enggeus haji, sarta kula seja guru, gancang bae carita, Kuwu Santang enggeus wirid, geus diwuruk perkawis kalimah sahadat.

Jeung pawuruk ilmu kitab, sadaya enggeus kaharti, seh Bayan nu kacarita, geus kaungkulan ku murid, hal sadaya ilmu-ilmu, bag-bagan agama Rosul, Kuwu Santang enggeus paham, ngungkulan Seh Bayan Sidik, tunda heula gentos nu dicarita.

Kocap di Mesir nagara, , ratu nu keur perhatin, reh katinggal ku garwana, mulih ka romatulloh, kalangkung barang ta kingkin, kasengsem manah Sang Prabu, ngumpulkeun para ulama, sadayana kitab madim, di paseban ngaguruh para ponggawa.

Miwah ratu langkung susah, reh garwa seh raja putri, eta keur bobot pupusna, tuluy nyaur raden patih, patih Anwar geus sumping, Sang Ratu lajeng ngadawuh, maneh kipatih ayeuna, rek dipiwarang ku kami, mudu indit ngajajah unggal nagara.

Nu numbang jeung garwa kami, ciri wancina sadaya, jeung jaba ti dinya deui, sarua jeung den putri, garwana kami anu

pupus, ulah waka arek mulang, lamun maneh tacan hasil, poma-poma patih maneh masing meunang.

Patih Anwar matur nyembah, parantos timbalan gusti, mugi kenging aya ka berkah, jijig pandua ti gusti, geus idin lajeng indit, patih angkatna geus jauh, ti dayeuh Mesir nagara, ngajajah unggal nagri, nya eta neyangan putraning raja.

Anu nimbang jeung gustina, garwana Sang Ratu Mesir, dongkap ka nagara peuntas, Istambul Sam jeung Turki, Bustam henteu manggih, los ka Aceh geus nimu, malik deuyi seug ka Mekah, megat anu mantos haji, sugan aya urang Jawa nu ka Mekah.

Den Patih megat deui di jalan, ka kocapkeun nu mulih haji, eta Raden Kuwu Santang, jeung Roro Santang nyi Ehing, ku patih geus katingal, aya istri langkung punjul, istuning sarua pisan, jeung garwana ratu Mesir, dieureunkeun ku patih pek dipariksa.

Rahaden anu ti mana, jeung saha eta kakasih, Raden Santang ngawalonan, Kuwu Santang jisim kuring, tanah Jawa matas haji, nurut kapakong guru, iyeu pun adi wastana, Roro Santang nyai eling, ari pondok kuring di seh Bayan.

Patih Anwar pek ngandika, mangga raden paman ngiring, ka bumi tuwan Seh Bayan, tiluwan geus jengkar deui, jeung Bayan enggeus papanggih, opatan calik ngariung, seh Bayan pek ngandika, mariksa ku Santang deui, eta saha tatamu nu anyar dongkap.

Kuwu Santang pek ngajawab, eta piwarangan gusti, pati ti Mesir nagara, seh Bayan pek nyaur manis, naon kersa raden patih, nu mawi ka diyeyu cunduk, patih Anwar pek ngajawab, kawula piwarangan gusti, dipiwarang neyangan putri nu endah.

Nu simbung jang garwa gusti, ayeuna dipareng manggih, nya iyeu tatamu tuwan, samalah kudu kairing, jeung tuwan Bayan sidik, sampeyan geus kudu milu, ngadeuheus ata ka Raja, eta di nagara Mesir, katurunan sumangga cek Bayanulloh.

Gancang carita geus miyang, opatan ka nagri Mesir, henteu kocap di jalana, geus kapungkur Arab nagri, enggeu meh dongkap ka nagri, tunda heula nu lumaku, gentos deui carita, kocapkeun sang Ratu Mesir, nya eta sumuhun Raja Utara.

Nu geus ka sengsrem ku garwa, teu peyat muji ka gusti, mugi-mugi sing laksana, hal angkatna raden patih, Raja eukeur

nganti-nganti, henteu lila patih jebul, patih enggeu uluk salam, enggeu diwarangsulan deui, sadayana geus caralik di paseban.

Kaget sang Ratu manahna, Ratu ningal ka den putri, meh lali raja Utara, bis dirontok nyai putri, emut ka nu geus mulih, nya eta ka nu geus pupus, estuning sarupa pisan, taya bedana saeutik, paribasa teu miceun sasiyeur pisan.

Putri dipencrong ku raja, samarasa langkung isin, Raja Utara mariksa, kumaha maneh ki patih, eta dipiwarang ku kami, ki patih nyembah jeung matur, nuhun bebendu gamparan, berkating gusti bet manggih, nanging iyeu putri asal tanah Jawa.

Sang ratu deui ngandika, aeh ayeuna Bayan Sidik, eta tatamu sampeyan, ku kula di penta pasti, piunjuk Bayan Sidik, ka Raja Utara Prabu, nun kersa gamparan, nya mundut ka Santang bani, tina margi tateh nu gaduh tanggulan.

Geus kitu ratu ngandika, ka rahaden Santang Bani, samoan mungguh karempugan, eta perkawis den putri, disuhunkeun ku kuring, jadi eusining kadatu, seug ngawangsul Rahaden Santang, ku menggah eta sim abdi, suka pisan upami sianggo garwa.

Kuwu Santang geus diganjar, sorban minangka mas kawin, panjangna sawidak depa, sorban titipan jung Nabi, diduwakeun sakali, jadi duwa pada gaduh, eta teh sapotong sewang, anu kake onjak antri, kapasihkeun nya eta ka Raden Santang.

Jeung enya sasaratanana, jenenganana para Nabi, kitu deuyi kakasihna, jeung suruhan Gunung Jati, jeung sakabeh para wali, kakasihna geus kasebut, ta sorban geus katampa, jeung diasupkeun sakali, kana jimat ali ampal teya.

Seug nyaur raja Utara, sareng ngaran enggal ganti, jenengan seh Abdul Kiman, nuhun hatur Santang deui, Abdul kiman lajeng pamit, ka raja Utara mundur, seug nayur ka Roro Santang, masing betah maneh nyai, ka caroge nyai nitipkeun salira.

Masing ati-ati pisan, engkang ayeuna rek balik, Abdul Kiman enggeus jengkar, sareng Bayanulloh Sidik, kakocapkeun putri, anu kantong jero karaton, langkung-langkung nya nalangsa, nangis bae beurang peuting, nu kacipta ngan saderekna Abdul Kiman.

Teu weleh-weleh ngupahan, Rakana Sang Raja Mesir, tangis nyai Roro Santang, tambah nalangsa nya pikir, mo damang mah nyai putri, nyai putri geuwat mungkur, langkung cewad

manah raja, langkung barangta ka putri, tunda heula kacatur Abdul Kiman.

Jeung Bayan nu enggeus dongkap, mulih ka pondok geus tepi, nya eta bumi seh Bayan, badami numpang ka Jawa, niatna hayang papanggih, ka Seh Gunung Jati estu, nya eta rek muwapakat, kitab Qur'an sareng ilmu, haturna seh Abdul Kiman sumangga.

Tapi kudu ngantos heula, watesna satengah sasih, sok hayang uninga heula, jajahan Mekah nagri, Bayanulloh nyaur deui, nya sae diantos tangtu, Abdul Kiman enggeus mangkat, lepas lampahna digurit, geus ngajajah wewengkon Mekah nagara.

Orok beureum ceuk babasan, ngan sahiji seueurna istri, matak watir anu ningal, kitu deui kanjeng gusti, raja Aceh nya kakasih, kakasihna teh sultan Kut, keur nganglus wales teu damang, kocap nu ngajajah nagri, Abdul Kiman angkatna geus lepas pisan.

Ka nagri Aceh geus dongkap, seug tepang jeung hiji istri, istri naroskeun enggal, ka semah nu anyar sumping, gamparan anu ti mendi, Abdul Kiman seug ngawangsul, kula semah ti Jawa, seja ngalayad ka gusti, tawur deui emban ka Abdul Kiman.

Seug kawasana henteu meunang, ulaban gamparan deuyi, nahan sadaya ponggawa, atawa parabupati, henteu pisan kenging, asup ka jero kadaton, seug ngajawab Abdul Kiman, hayang nyaho bae nyai, coba-coba nujukeun ka Raja.

Kula sanggup ngalandongan, kitu deui hayang panggih, gancangna nyi emban mangkat, melebet ka jero puri, dongkap kapayuneun gusti, nyi emban nyembah jeung matur, nun gusti yu aya semah, haji asal tanah Jawa, enya eta nemana pun Abdul Kiman.

Eta Sanggem ngalandongan, Sultan Kut nyungkeul sakali, reh teu tiayasa sasauran, tina walesna kasakit, emban enggeu mengerti, geus nyembah barina tuluy, nepangan ka seh teya, mangga disaur gusti, geus ka Abdul Kiman ka jero pura.

Jeung sultan Kut geus patepang, para emban nu ningali, sadaya kaget manahna, wantuning anyar papanggih, seug nyaur Abdul Kiman, ku Raja anu keur ngangluh, ayeuna teh geura damang, sultan Kut geus damang deui, teu kalawan dilandongan den putra.

Pangawasa ali ampal, langkung-langkung tinamatih, duwanana geus salaman, geus lalinggih dina korsi sulta pek

nyaur, engkang basa rayi kitu, naon kersa kang raka, ngawangsul Abdul Kiman, engkan hayang uningan dipanyabaan.

Enggeus lami sasauran, nyarioskeun agama Nabi, geus mupakat sadayana, seud tidinya Dul Kiman, nguping aya anu nangis, nya eta putra Sang prabu, emban teh bingung manahna, nalangsa di jero pikir, murangkalih dipangkon ku Abdul Kiman.

Harita repeh nangisna, seug Abdul Kiman ngalahir, rayi iyeu putra sae, Sultan kut ngalahir deui, eta sayaktosna rayi, eta teh teu gaduh ibu, Abdul Kiman angandika, disuhunkeun putra rayi, deuk dibantun ayeuna ku engkang mulang.

Sultan Kut ngawangsul enggal, taya sawiyos teh teuing, kang rayi pasrah ka engkang, geus kacandak murang kalih, seug diasupkeun sakali, ka lelepen ampal tuluy, Abdul Kiman geus pamitan, geus mangkat ti Aceh nagri, enggeus leupas di jalan teu kacarita.

Kocapkeun seh Bayannulloh, rek numpang angkat ka Jawa, neyangan seh Abdul Kiman, sejana mupakat ilmu, jeung kitab Qur'an deui, lamina seh Bayan tunggu, teu acan satengah bulan, teu acan dongkap kana jangji, nanging tuwan Bayanulloh henteu sabar.

Kersana rek angkat sorangan, kapalna geus tarapti, tuluy bae beber layar, seh Bayanulloh geus indit, geus leupas lampahna deui, tunda heula nu dicatur, Raden Abdul Kiman, Sumping ka Mekah nagri, kaget ningali seh Bayanulloh geus mangkat.

Naha mana Bayanulloh, bet henteu netepan jangji, ka aing teh nyieun cidra, ninggalkeun ka tanah Jawa, Abdul Kiman geus ningali, didinya aya paraem, seug tuluy bae dicandak, geus dongkap ka sisi basisir, Parahu eta lajeng bae ditunggangan.

Di jero manah geus nyipta, katingal seh Datul Oom, parahu gancang lir kilat, sumping ka kebon pasisir, sarta geus mulih rapi, jadi aki-aki linglung, nyorong parahu gawena, ka girang balik ka hilir, bari ngantos sumpingna seh Bayanullah.

Kocapkeun seh Bayanulloh, geus dongkap kana basisir, sareng Abdul , iman tepang, mariksa ka Dul Kiman, lebah mana gunung Jati, Abdul Kiman ngawangsul, ana salah tuwan ti mana, Bayanulloh nyaur deui, asal Mekah seja ka gunung Amparan.

Mesem nyaur Abdul Kiman, tuwan nyandak naon deui, wangsulna ngan mawa kitab, jeung mawa kalimah kalih, Abdul Kiman seug ngalahir, mun neyangan watak kebrul, tuwan teh

mudu ka wetan, ka gunung gajah nya indit, jaga tuwan tepang jeung retuning Saluja.

Tepangna geus tangtu pisan, geus pamit seh Bayan Sidik, geus dongkap ka gunung Gajah, tuluy tatapa sakali, dana dinata ka jalmi, ningal nu ngalihah kudu, sok dibere kadaharan, atawa maparin cai, langkung manis na tapa teh Bayanullah.

(Dicutat tina *Wawacan Walang Sungsang*)

Bagaimanakah kesan rekan-rekan setelah membaca bentuk karangan wawacan tersebut di atas? Pernahkah rekan-rekan menemukan jenis karangan seperti itu? Coba diskusikan pengalaman rekan-rekan dengan kawan-kawan!

5.2.2 Pengertian Wawacan

Rekan-rekan yang budiman, ringkasan *wawacan* yang barusan dibaca di atas bentuk aslinya ditulis dalam bahasa Sunda, memakai aksara Arab (Pegon), ditulis tangan (*handscript*, *manuscript*). *Wawacan* adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi *pupuh*. Teks wawacan itu bersifat naratif, umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pertunjukan seni *beluk* (Jawa: *macapatan*), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Sejalan dengan penjelasan ini, Rosidi (1966: 11) mengungkapkan bahwa *wawacan* itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. *Dangding* adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. *Pupuh-pupuh* yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah *dangdanggula*, *sinom*, *kinanti*, *asmarandana*, *magatru*, *mijil*, *pangkur*, *durma*, *pucung*, *makumambang*, *wirangrong*, *balakbak*, dan lain-lain yang kesemuanya ada 17 macam.

Wawacan lahir sekitar abad ke-17. Hal itu bersandar pada keterangan bahwa masuknya bentuk *pupuh* yang melahirkan wawacan itu berasal dari sastra Jawa yang masuk kira-kira pada abad ke-17 (Rusyana, 1981: 111). Pada awalnya penyebaran

wawacan itu dilakukan melalui penyalinan dengan tulisan tangan. Naskah wawacan yang dikopi itu ada yang ditulis dalam aksara Sunda-Jawa (Cacarakan). Menurut Kartini (Wibisana, 2000: 765), pada awal perkembangannya wawacan disebarluaskan melalui para ulama di pesantren-pesantren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya isi wawacan, baik yang masih berbentuk naskah, maupun yang sudah dicetak, berisi ajaran agama Islam dan kisah-kisah Islami, baik saduran maupun asli. Pada perkembangan selanjutnya waacan pun tesebar melalui para bangsawan dan priyayi Sunda seperti bupati, demang, dan penjabat di bawahnya, termasuk pejabat agama Islam, seperti *panghulu* dan *kalipah*. Umumnya wawacan yang datang dari pesantren ditulis dalam huruf Arab atau huruf Pegon, sedangkan wawacan yang dikarang oleh para bupati atau bangsawan Sunda ditulis dalam huruf Jawa-Sunda. Selanjutnya, setelah budaya baca tulis dalam huruf Latin menyebar melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, wawacan pun ditulis dan dicetak dalam huruf Latin. Kadang-kadang oleh percetakan pemerintah Belanda dicetak dalam dua huruf, Jawa-Sunda dan Latin, misalnya *Wawacan Budayatussalik* saduran R. Demang Brataidjaja yang dicetak oleh Lands drukkerj, tahun 1864.

Karya sastra dalam bentuk wawacan ini tumbuh subur pada akhir abad ke- 19 sampai pertengahan abad ke-20. Seputar tahun 20-an bermunculan pengarang wawacan dari luar lingkungan pesantren dan bangsaan (pangrehpraja), misalnya dari kalangan guru dan pegawai pemerintah lainnya, di antaranya R. Satjadibrata, Ny. Hadidjah Machtum, dan M.A. Salmun. Ada karya wawacan yang sangat populer pada waktu itu, yaitu *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Muhammad Musa), *Waacan Rengganis* karya R.H. Abdussalam, dan *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja. Di samping itu ada pula karya wawacan ternama yang lahir pada masa sebelum perang Dunia II, di antaranya: *Wawacan Rusian nu Kasep* karya Ny. R. Hadidjah Machtum, *Wawacan Mahabrata* karya R. Satjadibrata & R. Memed Sastrahadiprawira) dan *Wawacan Dewa Ruci* karya M.A. Salmun. Ada pula karya sastra wawacan hasil saduran dari sastra Barat melalui bahasa Belanda, misalnya *Wawacan Prabu Odysseus* karya Homerus yang disadur oleh Kartadinata.

Karya sastra wawacan itu pada umumnya memiliki unsur struktur yang sudah tetap, yaitu *manggalasastra* (alofon), isi, dan

penutup atau *kolofon*. Manggalasastra itu biasanya berisi permohonan izin dan maaf kepada Yang Maha Pencipta atau *karuhun*, serta permintaan maaf atas ketidakmampuan penulis atau penyusun. Kolofon terdapat pada akhir cerita yang umumnya berisi penanggalan atau *titimangsa* penulisan atau penyalinan, disertai permintaan maaf penulis atau penyalin atas segala kekurangannya. Biasanya penulis atau penyalin itu suka merendahkan diri. Di bawah ini diberikan salah satu contoh *menggalasastra* dan *kolofon* wawacan.

Manggalasastra:

*Kasmaran kaula muji,
ka Gusti Ajawajala,
nu murah ka mahluk kabeh,
jeung muji utusanana,
Kangjeng Nabi Muhammad,
nya eta Nabi panutup,
miwah muji sahabatna*
(Wawacan Rengganis)

Kolofon:

*Tamatna kaula ngarang
Pukul tujuh malem Kemis
di tanggal tujuh welasna,
kaleresan bulan April,
taun Kangjeng Masehi,
sarewu dalapan ratus,
jeung genep puluh dua,
marengan hijrahna Nabi,
sarewu dua ratus tujuh puluh dalapan*
(Wawacan Panji Wulung)

Contoh di atas dikutip dari *Lima Abad Sastra Sunda* (2000) karya Wahyu Wibisana, dkk.

Wawacan disampaikan dengan cara ditembangkan menggunakan suara keras dan melengking tinggi sekali yang disebut *beluk*. Seni beluk biasanya dipentakan dalam acara selamatan, misalnya dalam acara selamatan bayi, khitanan, gusaran, perkawinan, dan selamaan setelah memanen padi.

5.2.3 Penggolongan Isi Cerita wawacan

Berdasarkan isi ceritanya wawacan itu bermacam-macam, di antaranya dilihat dari asal-usulnya dapat digolongkan menjadi:

(1) **Yang berasal dari cerita yang telah ada**

- a. Sastra Islam dan sastra Jawa. Contohnya: *Wawacan Amir Hamjah*, *Wawacan Nabi Paras*, *Wawacan Rengganis*, dan *Wawacan Angling Darma*.
- b. Dongeng dan hikayat. Contohnya: *Wawacan Lenggang Kencana*, *Wawacan Panji Wulung*, dan *Wawacan Purnama Alam*.
- c. Cerita pantun. Contohnya: *Wawacan Lutung Kasarung*, *Wawacan Ciung Wanara*, dan *Wawacan Mundinglaya*.
- d. Babad. Contohnya: *Wawacan Babad Cirebon*, *Wawacan Babad Sumedang*, *Wawacan Dipati Ukur*, dan *Wawacan Dipati Imbanagara*.

(2) **Yang berasal dari gambaran kehidupan di masyarakat.**

Wawacan yang isinya seperti ini contohnya: *Wawacan Rusiah nu Geulis*, *Wawacan Rusiah nu Kasep*, *Wawacan Sacanala*, dan *Wawacan Ali Muhtar* (Rusyana, 1981: 112).

Di samping pembagian isi cerita wawacan berdasarkan asal-usulnya, juga wawacan juga dapat dibagi atas jenis isi ceritanya, yaitu sebagai berikut.

- (1) Keagamaan. Contohnya: *Wawacan Majapahit*, *Wawacan Pangajaran agama*, *Wawacan Gandasari jeung Gandasora*.
- (2) Aturan /Hukum. Contohnya: *Pahrasat* dan *Raja Darma*
- (3) Kemasyarakatan. Contohnya: *Jampe Panyaweran*, *Kawih Panitis*, *Wawacan Adat Urang Pasundan*, *Wawacan Ngurus Orok*, dan *Wawacan Ilmu Sajati*.
- (4) Mitologi. Contohnya: *Wawacan Sulanjana*.
- (5) Pendidikan. Contohnya: *Wawacan Piwulang Istri*, *Wawacan Perlampah anu Kurenan*, *Wulang Krama*, *Wulang Murid*, dan *Wulang Putra*.
- (6) Sastra. Contohnya: *Wawacan Carita Ningrum*, *Wawacan Carita Samaun*, *Wawacan Brmanasakti*, *Wawacan Panjiwulung*, dan *Wawacan Umarmaya*.

- (7) Sastra sejarah. Contohnya: *Wawacan Babad Walangsungang, Wawacan Turunan Asal-usulna Sumedang, dan Wawacan Kean Santang.*
- (8) Sejarah. Contohnya: *Babad Menak Sunda, dan Sejarah Bupati Cianjur.*

5.3 Rangkuman

Wawacan adalah karangan panjang yang ditulis menggunakan aturan *pupuh*. Isi ceritanya berasal dari sastra Islam, sastra Jawa, dongeng, hikayat, cerita pantun, babad dan dari gambaran kehidupan di masyarakat.

Bentuk karangan wawacan lahir sekitar abad ke-17 sebagai pengaruh dari sastra Jawa. Penyebaran awalnya berlangsung dengan cara disalin, menggunakan tulisan tangan (*handscript, manuscript*). Ada naskah wawacan yang ditulis dalam huruf Arab, dan huruf Sunda – Jawa (cacarakan). Penyampaian wawacan biasa dipergelarkan dalam pentas *seni beluk* – dengan cara dibaca dan ditembangkan.

5.4 Tugas dan Latihan

Setelah Anda mempelajari pokok bahasan wawacan sebagai bekal dasar, alangkah baiknya jika Anda mengembangkan wawasan pengetahuan Anda dengan membaca hasil karya wawacan baik yang masih berupa naskah (*handscript, manuscript*) maupun yang sudah dicetak dengan aksara Latin. Pergilah Anda ke perpustakaan daerah atau perpustakaan Nasional di Jakarta. Bacalah salah satu naskah atau salah satu judul wawacan, kemudian buat ringkasan ceritanya. Jangan lupa analisis tema dan alur ceritanya. Hasilnya diskusikan dengan teman-teman Anda!

5.5 Pembahasan Guguritan

5.5.1 Contoh Guguritan

Pada uraian materi di atas, Anda telah mempelajari *wawacan*. Kini Anda diharapkan dapat mempelajari *guguritan*.

Sebagai salah satu contoh, di bawah ini disajikan sebuah karangan dalam bentuk *guguritan*. Bacalah dengan seksama!

DI MEKAH TEPUNG SILATURAHMI

Mijil

*Jamaah teh asal beda nagri,
ti Wetan ti Kulon,
nagri Kidul katut nagri Kaler,
rupa-rupa bangsa pada hadir,
mungguh umat Nabi,
kabeh ge kasaur.
Di Mekah tepung silaturahmi,
patanya patakon,
silih reret loba nu aneh,
nyidik-nyidik kulit warna-warni,
panon, irung, biwir,
dedegan nya kitu.*

*Ku pakean ge matak kataji,
godeblag barelong,
potonganna gobrah jeung ngagober,
nu disarung jeung nu disamping,
kabeh narik ati,
runtut raut rukun.*

*Betah teuing mun pagilinggisik,
salam silih walon,
lamun pareng diuk parerendeng,
silih tanya asal teh ti mendi,
silih beuli ati,
patepung jeung dulur.*

*Pamajikan uplek pada istri,
bangun anu sono,
cacarita make peta bae,
pancakaki jeung istri Magribi,
ngondang kudu indit,
ka nagrina milu.*

*Lain deui istri nu cumani,
ngarankul ngarontok,
gogonjakan lebah barang pake,
ramo suku naha make ali,
moal katingali,
dangdan tumbuh-tumbuh.*

*Si Cikal mah reujeung urang Turki,
uplek ngawarangkong,
hal kopeah manehna talete,
buludru hideung arek dibeuli,
ngajaran teu mahi,
gede teuing hulu.*

*Lamun hayang teu kudu dibeuli,
mangga bae anggo,
rek dibikeun rasiagna oge,
tah lipetan keur ngumpulkeun duit,
mo bisa kapanggih,
itung-itung nabung.
Hiji mangsa nenjo nu digamis,
solat deukeut makom,
ku nu tawap karingkangan bae,
atuh geuwat ku kuring diaping,
tumaninah tartib,
nangtung ruku sujud.*

*Sabalikna keur giliran kuring,
manehna ngadago,
ngajejega jaga ambeh rineh,
tutas solat ngagabrug jeung ceurik,
nyaah campur sedih,
pageuh silih rangkul.*

*Urang Mauritania nagri,
di Afrika Kulon,
patepung teh ngan harita bae,
andum dunga neneda ka Gusti,
mugi pada hasil,
jadi haji mabrur.*

*Nimat pisan jadi umat muslin,
hate teguh tanggoh,
salieuk beh ku rea saderek,
sosoan jeung sakolong langit,
samemeh jung balik,
nuju alam kubur.*

(Dikutip dari *Guguritan Mungah Haji* karya Yus Rusyana)

WULANG MURID

Sinom

*Ieu tembang pangajaran
Pilampahan anak murid
Poma-poma masing yatna
Metakeun awak pribadi
Kudu cengeng nya pikir
Nya di ajar mah sing cucud
Ulah salah tarima
Nu asih di pulang sengit
Masing nyaah ka ibu sarta ka rama*

*Kacida ngarep-ngarepna
Nu matak diperih pati
Di asupkeun ka sakola
Di palar pinter jeung rajin
Sepuh teh moal sudi
Mun bijil teu mawa ilmu
Lengoh taya kabisa
Rugi henteu meunang bati
Taya pisan babalasan kasudahan*

*Sobat aya disakola
Sepuh pisang-pirang rugi
Makayakeun awak urang
Sasat urang hutang asih
Kudu oge dipikir
Pigeusaneun urang naur
Nya eta pangmayarna
Ku wekel temen nya ngaji*

*Sepuh suka ningalikeun urang bisa
Aya sahiji carita
Ayeuna ieu digurit
Supaya jadi tuladan
Ku sakabeh murangkalih
Jalma nu bersih ati
Hade tarima ku sepuh
Ngaran Secawerdaya
Lampahna dagang jeung tani
Selang-selang ngamasan ngarah buruhan*

*Kakongaskeun ka tatangga
Yen eta wekel jeung rajin
Tapi henteu kongas beunghar
Ngan ukur kasebut mahi
Aya sahiji santri
Ngarana Ki Abdul Gapur
Dina sahiji mangsa
Nganjang ka ki Juru Tani
Kanu ngaran Sacawardaya kamasan*

*Barang datang disuguhan
Kumaha tali paranti
Tuluy Abdul Gapur nanya
Ki mas kongas teuing rajin
Geus tangtu rea duit
Tina bati tanem tuwuh
Jeung tina bati dagang
Ti ngamasan kitu deui
Rea pisan kasab neangan kipayah*

*Tuluy ki secawardaya
Ngawangsul barina seuri
Leres pisan sacarita
Yen kaula dagang jeung tani
Nanging teu jadi sugih
Ditungtut dipake naur
Ngan ukur cekap neda
Ki Abdul Gapur teh seuri
Henteu leres eta popoyan ajengan*

*Tina taya pisan warta
Ku kaula teu ka kuping
Yen sampean rea hutang
Kaula neda warta yakti
Secawedaya seuri
Sayaktos di pake naur
Baheula awak kaula
Tina awit barang lahir
Brag ka dunya pun bapa sareng pun biang*

*Anu makayakeun kaula
Sarta ngajeujeuhkeun diri
Diperdih tani jeung dagang
Ngamasan nya kitu deui
Datang ka aya bati
Unggal taun manggih untung
Eta kaheman bapa
Ditarimakeun ku ati
Hutang gede sarta nungtut dibayaran*

*Sabaraha bati dagang
Jeung sabaraha hasil tani
Ku kaula di bagi dua
Saduman ajang pribadi
Anu saduman deui
Di haturkeun ka kasepuh
Ka asup kana mayar
Ki Abdul gapur teh muji
Sae temen nya panarima ka rama*

*Tah aya kitu petana
Picontoeun mrangkalih
Anu gede panarima
Kabeh kudu kitu deui
Ulah henteu di pikir
Karugianana sepuh
Upama nu sakola
Kaluar teu mawa harti
Sasat henteu naur kaheman sepuhna*

*Sarta naur kasaeon
Gupernemen anu ngasih
Ngajeujeuhkeun lampah urang
Dipambrih boga pangarti
Lamunkeukeuh melencing
Kaduhung satutup umur
Ka luar ti sakola
Lugah-ligeuh taya hasil
Karugian bapa henteu bisa mayar*

*Mana ulah lalawora
Beureng peuting kudu mikir
Ngapalkeun nu keur dihanca
Isuk-isuk kudu mandi
Geus dangdan tuluy indit
Papakean ulah kusut
Kudu masing berseka
Bersih pake reujeung diri
Masing beger kana jalan kahadean*

*Mun belewuki papakean
Nuduhkeun nguluwut pikir
Nu henteu bersih awak
Tanwande deukeut kasakit
Kitu luwang paranti
Nu odoh babari budug
Dimana enggeus datang
Ka sakola kudu tartib
Nyekel kalam prak nulis nurut tuladan*

*Ulah nulis sakarepna
Kudu nurut anu misti
Conto anu keur dihanca
Reujeung deui ari nulis
Kudu bae kaharti
Cindek jeung pangantet hurup
Cindek eureun omongan
Supaya henteu pabeulit
Kitu deui sing bener neundeun pasangan*

*Nya kitu deui nu maca
Supaya ngeunah kakuping
Reujeung terang kahartina
Kudu jeung aturan deui
Najan teu make dangding
Kudu bae make lagu
Make cindek kalimah
Di semukeun kana bukti
Di sebutkeun kecapna ninggang wirahma*

*Upama maca carita
Najan henteu make dangding
Nya kudu aya laguna
Lain lagu cara ngawih
Lagu nyemukeun bukti
Mun nyatur nu keur ngawuruk
Siga nu keur miwejang
Mun kitu ngunah kakuping
Reujeung terang kahartosna ku nu nanggap*

(Wawacan Wulang Murid, Batavia: Lands Drukkerij)

ANTARA SAFA JEUNG MARWAH

Kinanti

*Kuma manah hiji ibu
Nyorangan di tegal keusik
Heg kudu ngarorok putra
Murangkalih masih leutik
Lieuk euweuh ragap taya
Tada teuing nya prihatin*

*Kuma manah hiji ibu
Mun ngadangu anak ceurik
Tina bakating halabhab
Padahal geus euweuh cai
Arek neangan ka mana
Gunung batu keusik garing*

*Geuning kitu ketak ibu
Henteu luh-lah bari cicing
Anggur cengkat tuluy lumpat
Ti pasir turun ngabigbrig
Sugan bae dina lebak
Nyampak cai nu cawening*

*Geuning kitu tekad ibu
Najan nyamos gidig deui
Lamun di lebak teu nyampak
Sugan itu luhur pasir
Luhur pasir nu kadua
Kana kacape mah lali*

*Sarerea oge maphum
Kitu riwayat kawarti
Lalampahan Siti Hajar
Bulak-balik tujuh kali
Antara safa jeung marwa
Lumpat ti pasir ka pasir*

*Riwayat rebuan taun
Disorang deui kiwari
Haneuteun abring-abrangan
Kuring ge jeung anak rabi
Leumpangna dina pualam
Make ditiungan deuih*

*Nu rahman rahim disebut
Kapan abdi tumut ngiring
Kana conto Rosulullah
Ngajalankeun lampah sa'i
Mungguh safa miwah marwah
Tawis kaagungan Gusti*

*Duh Gurti Nu Mahaagung
Anu hak kana pamuji
Da anjeun anu berehan
Maparin huripjeung pati
Pituduh sareng kurnia*

Tur nedutan kana jangji

*Ieu abdi teh lumaku
Leumpang gancang pulang anting
Bari sumambat nyarita
Hoyong kenging bagja diri
Salamat dunya aherat
Dipirido dipiasih*

(Dicutat tina *Guguritan Mungгах Haji*)

WULANG KRAMA/Karya R. Haji Muhammad Musa

Asmarandana

*Wulangkrama nu digurit
tegesna wuwulang krama
piwuruk lampah nu sae
hiji prakara bakuna
ulah katungkul susah
sulit juwet jeng nguluwut
balik ka inget peryatna.*

*Tunggal eusi bumi langit
naon-naon kalakuan
nu geus beunang ku nu sejen
ku maneh ge meureun beunang
lamun cengeng pikiran
lampah wekel ati suhud
pageuh muntang ka Pangeran.*

*Kadua prakara deui
ari jalma hirup eta
ulah katalanjur omong
suaban lancang supata
upama rugi dagang
pingges dagang nu kapungkur
montong leleb dipikiran.*

*Balikan gedea pikir
wawani sabeunang-beunang*

*tuluykeun lampah daang teh
anu bakal dipilampah
ka hareup nya mikiran
teu pedah mikir ka pungkur
ka hareup masing waspada.*

*Katilu prakara deui
ulah rek wawanianan
nangtukeun sagala gawe
anu tacan kapilampah
manusa teu kawasa
sanajan mungguh nu ngadu
teu bisa mastikeun meunang.*

*Kaopat prakara deui
wajib kudu dipikiran
upama boga kasusah
kira aya tambana
keur ngaleungitkeun pakewuh
pek leungitkeun masing sirna.
Mun kapikir moal leungit
taya pitambaeunana
kudu dipasrahkeun bae
dipikir ge henteu pedah
anggur sok jadi tambah
ana dipake nguluwut
buret jadi tambah susah.*

*Kalima prakara deui
papasten teu kanyahoan
tandana taya nu nyaho
buktina teu bisa nolak
kabeh nu kalakonan
cara rgi rejeung untung
serta bagja jeung cilaka.*

*Kagenep prakara deui
laku lampahing manusa
geus kudu prayatna bae
rajeun oge sok katingal*

*baya nu tacan datang
saupama langit mendung
alamat rek datang hujan.*

*nya kitu deui bilahi
rajeun oge kaingalan
pibayaeun ka awak teh
sabeunang-beunang pikiran
pipanulakeunana
supaya luput pakewuh
pibayaeun hanteu datang.*

*Sok rajeun oge bilahi
nu kira banget datangna
tapi tina atos-atos
peryatna bisa nulakna
temahna hanteu datang
jeung rea-rea pakewuh
anu katulak ku sabar.*

*Jeung rea-rea bilahi
nu asalna leuleutikan
tapi ana datang gede
matak cilaka ka awak
tina tingal prayatna
dijujur ku hawa napsu
ditulakna ku amarah.*

....

(Dikutip dari *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana dan Ami Raksanagara)

WULANG GURU/ Karya R. Haji Muhammad Musa

*Asmarandana
Eling-eling mangka eling
nu jadi gur iskola
laku lampah masng hade
supaya adi tuladan
anak murid sadaya*

*lamun guru henteu patut
laku lampah teu jatnika.*

*Saupama sirah cai
lamunna kiruh sirahna
ka hilirna kiruh bae
guru nya kitu petana
lamun goreng pamolah
muridna nurut clangung
goreng panata polahna.*

*Kitu anu matak wajib
guru hade tngkah polah
supayana jadi conto
hiji prakara bakuna
sing hade tata polah
kaduana ulah kusut
masing beres papakean.*

*Isuk-isuk kudu mandi
sanggeus mandi tuluy dangdan
make papakean beres
anu pernah ka dirina
meujeuhna ka pangkatna
sarta surup kana waktu
sababna aya waktuna.*

*Waktu midang reujeung lain
nya ea waktuna midang
keur dipriksa ku nu hade
di dinya kudu midang
kumaha parantina
nu enggeus dijieun tangtu
geus aya anggeranana.*

*mapan geus aya instruksi
dina lampah papakean
ti kangjeng tuan residen
eta kudu dipilampah
imankeun sapanjangna*

*ulah rek make kalangsu
lain pipernaheunana.*

...

*Supaya tereh ngaharti
tambah poe tambah bisa
maju pangarti murid teh
guru wajib ngakal-ngakal
pigeusaneun calakan
supaya murid teh maju
resepna kana diajar.*

*Guru teh kudu lantip
uninga watekna jalma
budak eta sejen-sejen
hanteu sarua budina
sawareh budi buta
kudu ku heuras ku kecut
hanteu beunang dileuleusan.*

*Ana heg dibere manis
disalehan dileuleusan
tambah cilimit jeung bangor
nu kitu kudu kuheuras
aya sawareh budak
teu paya dibere kecut
kahayangna dileuleusan.*

*guru teh kudu ngaharti
watek saurang-saurang
wayahna hese jeung cape
nimukeun lautanana
da enggeus papancenna
baku nuparah ngawuruk
purwa kudu akal-akal.*

....

(Dikutip dari *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana dan Ami Raksanagara)

WULANG MURID/Karya R. Haji Muhammad Musa

Sinom

*Ieu tembang pangajaran
pilampahan anak murid
poma-poma masing yatna
metakeun awak pribadi
kudu cengengnya pikir
nya diajar masing cucud
ulah salah tarima
nu asih dipulang sengit
masing nyaah ka ibu sarta ka rama.*

*kacida ngarep-ngarepna
nu matak diperih pati
diasupkeun ka iskola
dipalar pinter jeung rajin
sepuh teh moal sudi
mun bijil teu mawa elmu
lengoh taya kabisa
rugi hanteu meunang bati
taya pisan babalasnana kasusahan.*

*Sabot aya di iskola
sepuh pirang-pirang rugi
makayakeun awak urang
sasat urang hutang asih
kudu oge dipikir
pigeusaneun urang naur
nya eta pangmayarna
ku wekel temen nya ngaji
sepuh suka ningalikeun urang bisa.*

*Aya sahiji carita
ayeuna ieu digurit
supaya jadi tuladan
ku sakabeh murangkalih
jalma nu bersih ati
hade tarima ka sepuh
ngaran Secawerdaya*

*lampahna dagang jeung tani
selang-selang ngamasan ngarah buruhan.*

*Kakongaskeun ka tatangga
yen eta wekel jeung rajin
tapi hanteu kongas beunghar
ngan kur kasebut mahi
aya sahiji santri
ngaranna Ki Abdul Gapur
dina sahiji mangsa
nganjang ka ki juru tani
ka nu ngaran Secawerdaya kamasan.*

*Kumaha tali paranti
tuluy Abdul Gapur nanya
ki mas kongas teuing rajin
geus tangtu rea duit
tina bati tanem tuwuh
jeung tina bati dagang
ti ngamasan kitu deui
rea pisan kasab neangan kipayah.*

....

(Dikutip dari *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana dan Ami Raksanagara).

Pernahkah rekan-rekan membaca bentuk karangan seperti karangan di atas? Apakah di daerah rekan-rekan masih ada bentuk karangan seperti itu? Coba ingat-ingat kembali, kemudian bandingkan bentuk dan isinya dengan guguritan yang pernah rekan-rekan baca. Jika di daerah rekan-rekan masih ada jenis karangan seperti itu, coba jelaskan dan diskusikan dengan teman-teman.

5.5.3 Pengertian Guguritan

Rekan-rekan, hasil karya sastra *guguritan* yang terdapat di dalam khazanah sastra Sunda ini bentuk karangannya dipengaruhi oleh sastra Jawa. Hal demikian itu erat hubungannya dengan penggunaan *pupuh* sebagai bentuk karangan guguritan. Pupuh merupakan bentuk karangan yang diperoleh dari sastra

Jawa. Agar-rekan-rekan lebih memahami mengenai guguritan, ikutilah uraian di bawah ini.

Guguritan adalah sebutan untuk menunjuk satu atau beberapa bait bentuk puisi yang biasa dilagukan, biasanya tidak panjang. Bentuk puisi itu disebut *pupuh* yang terdiri atas 17 macam, yakni *Kinanti, Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, Pucung, Maskumambang, Magatru, Mijil, Wirangrong, Pangkur, Durma, Lambang, Gambuh, Balakbak, Ladrang, Jurudemung, dan Gurisa*, masing-masing dengan aturannya sendiri yang pada pokoknya berkisar pada ketentuan (a) jumlah larik pada satu bait atau *pada*, (b) jumlah suku kata pada tiap larik atau *padalisan*, dan (c) bunyi vokal pada setiap akhir larik.

Cara menyampaikan guguritan itu dibaca sambil dinyanyikan sesuai dengan aturan *pupuh* yang digunakan. Umumnya isi guguritan itu berbentuk cerita (naratif) (Iskandarwassid, 1992: 46).

Guguritan lahir pada abad ke-19. pertama lahir dalam bentuk lisan, seterusnya ada yang dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam majalah, surat kabar, dan buku.

Yus Rusyana dan Ami Raksanagara telah mengumpulkan 70 guguritan kemudian dimasukkan ke dalam buku *Puisi Guguritan Sunda*, 1980, di antaranya guguritan *Laut Kidul* karya Kalipah Apo, *Di Sisi Talaga* karya M.A. Salmun, *Di Jalan Tasik Garut* karya R. Memed sastrahadiprawira, *Asmarandana Lahir Batin* karya R.A Bratadiwidjaja, *Lalayaran* karya A.P., *Wulang Krama* karya R.H. Muhammad Musa, *Pikalucueun S. di B.* (R. satjadibrata), dan *Kiamat Leutik* karya Tubagus Jayadilaga.

Guguritan tersebut dibuat secara khusus, sebagai karangan lepas, bukan sebagai wawacan yang menurutkan sebuah cerita lengkap. Memang ada pula guguritan yang diambil dari wawacan seperti *Malati Siga nu Seuri* dan *Ti Lawang Ningal ka Jalan*. Guguritan ini dikenal oleh masyarakat karena sering dinyanyikan para penembang. Para penembang mengambil bait itu dari wawacan karena dianggap bagus, mungkin ditinjau dari kesastraannya atau dari kesesuaiannya dengan lagu tertentu.

Guguritan *Laut Kidul* yang melukiskan penerbangan imajiner seorang tokoh (Mundinglaya) di atas Tanah Pasundan merupakan karya yang penuh romantisme: ungkapan kerinduan kepada masa lalu. Satu bait dari guguritan ini amat dikenal di lingkungan penembang.

*Pajajaran tilas Siliwangi,
wawangina nu kari ayeuna,
ayeuna mah dayeuh Bogor,
Batu Tulisna kantun,
kantun liwung jaradi pikir,
mikir nu disadana,
hanteu surud liwung,
teuteuleuman kokojayan,
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi,
nuus di Pamoyanan.*

(Pajajaran bekas Siliwangi,
namanyalah yang tinggal sekarang,
sekarang ya kota Bogor,
Batutulis menunggu,
hanya rindu di dalam hati,
memikirkan suaranya,
rindu hanya rindu,
menyelam laju berenang,
di Ciliwung menyelatan Siliwangi,
kering di Pamoyanan).

Masa kejayaan Kerajaan Pajajaran memang menjadi kerinduan sebagian besar masyarakat Sunda, dan kerinduan itu dilukiskan dengan untaian kata dan larik-larik yang tepat dalam guguritan tersebut. Ada konvensi sastra yang digunakan, yakni bentuk kata berkait sebagai kelanjutan dari bentuk sukukata berkait seperti pada larik kesatu berakhir dengan kata *siliwangi*, berkait dengan kata *wawangian* pada larik kedua; kata *ayeuna* di akhir larik kedua berkait dengan kata *ayeuna* pada awal larik ketiga. Keberkaitan kata itu tampak pula pada *kantun*, *piker* (*mikiran*) pada larik-larik berikutnya. Bentuk puisi berkait seperti ini menimbulkan kesan ada dialoh antarorang. Bila kemudian menjadi dialog di dalam hatiseorang penembang atau pendengarnya, serta pokok yang didialogkan itu menyangkut perasaan bersama, maka lengkaplah alasan untuk mengatakan bahwa *Pajajaran tilas Siliwangi* itu termasuk susuritan yang berhasil.

Dapat dikatakan bahwa guguritan itu ditunjang dua buah hipogram; pertama, dalam hal bentuk; dan kedua, menyangkut isi

atau pesan. Bentuk puisi kata berkait yang sudah lama ada dalam sastra Sunda dan pesan yang sesuai dengan perasaan orang Sunda dalam hal mengenang Pajajaran dan Siliwangi. Guguritan tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

GUGURITAN LAUT KIDUL/Karya Kalipah Apo

Dangdanggula

*laut kidul kabeh katingali
ngembat paul kawas dina gambar
ari ret ka tebeh kaler
Jakarta ngarunggunuk
lautna mah teu katingali
ukur lebah-lebahna
semu-semu biru
ari ret ka kaler wetan
Gunung Gede jiga nu ngajakan balik
meh bae kapiuhan.*

*Matak waas pacampur jeung sedih
gunung-gunung kabeh narembongan
Gunung Pangrango ngajogo
bangn nu diharudum
ngadagoan nu tacan sumping
nyeri dumeh ditilar
mani alum nguyung
nguyng wuyung karungrungan
nya dijieun Pangrango ciciren nagri
nagara Pajajaran.*

*Pajajaran tilas Siliwangi
wawangina nu kari ayeuna
ayeuna nya dayeuh Bogor
Batu Tulisna kantun
kantun liwung jaradi pikir
mikir nu disadana
henteu surud liwung
teuteuleuman kokojayan
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi
nu di Pamoyanan.*

*Pamoyanan jadi tepis wiring
dayeuh maneuh nagara baheula
cirina nya Gunung Gede
kiwari nya Cianjur
kaler wetan sajarah deui
jiga Gunung Mandala
Mandala hayu
hayu soteh hayu mulang
langlang-lingling dina luhur mega miring
nyangsang na mega malang.*

*Reg ngarandeg lebah Gunung Putri
Demahduhur dayeuh Pancatengah
direret ngabengbreng koneng
Gunung Cupu ngariung
kawas anu eukeur badami
rangrang Sagalaherang
parongpong ka bandung
Burangrang nu ngarangrangan
parahuna nangkub nepi ka kiwari
teu jadi lalayaran.*

*ngan dijieun tunggul ciri nagri
dayeuh Bandung sirahna Priangan
urut nu rek paparahon
ngabendung Cikapundung
pundung soteh bongan teu jadi
teu jadi lalayaran
henteu tulus ngalun
Sang Kuriang kabaurangan
sanggup mendet Citarum tutas sapeuting
cidra tina subaya.*

*kiwari permana ngabukti
patilasan tapak nu baheula
jadi basa jadi omong
bandung heurin ku tangtung
tunggul payung indungna nagri
pada hayang ngiuhan
nu deukeut nu jauh*

*loba anu kapanasan
riab lunta anu ka mana ka mendi
tinggal dayeuh maneuhna.*

*Aya deui anu katingali
matak waas Gunung Tampomas
tebong tengtong rawas katon
dina sukuna gunung
aya dayeuh nu katingali
dayeuh naon ngaranna
diriung ku gunung
gunung ti kulon ti wetan
semuan teh patapan anu sarakti
nawing cadas bodas.*

*Saur Raden moal salah deui
nu katembong dayeuhna Sumedang
Kutamaya hejo- lembok
dayeuh galudra ngupuk
pangupukan putra jeung putri
Sumedang Sokawayana
arek sindir pantun
sok ngawula ka wayahna
ngapak ngapung kapindingan indung peuting
kalampat mega bodas.*

*Kari itu nu sahiji deui
tebong katon jeg GunungCiremey
tayohna dayeuh Cirebon
rebun-rebun halimun
samar-samar nu katingali
Cirebon sakadomas
jatining rahayu
tilas pancaremanana
ngaluhuran renting sagede papanting
rentang cara bangbara.*

*Mipir-mipir dina katumbiri
mapay nyukang dina kilat panjang
awor dina mega hejo*

*gunung pating parentul
pasir-pasir di sakuriling
tebong ti mega malang
kabeh mere semu
sagara mangunjar-ngunjar
anu ngapung sumriwik tanding walik
jeg heulang pateuh jangjang.*

*Sumiriwing angin ngahariring
randang Raden pangapungna
ngadongdon nu kapiomong
nalutur nu kacatur
ngilik-ngilik geusan keur ngancik
anggang mo burung datang
jauh wande cunduk
tebong daun kalapana
tingarulang oyag katebak ku angin
dayeuh di Pajajaran.*

*Kidul wetan katingali deui
kidul wetan katingali deui
remeng-remeng Gunung jeg Cikuray
ngadaweung semu nu ngarti
ciciren dayeuh Garut
pangirutna anu teu sumping
sumping urut paturay
ngamanggungan lungsur
nagara di pameungpeukan
leuleuy eureun ningali ka Kandangwesi
bongan Galuh kabandan.*

*Saur Dewi geuning aya deui
teu kabilang keur di mega malang
nembongan kawas nu ambon
horeng Gunung Galunggung
patilasan Galuh nu mulih
Suka kari dukana
purana di payun
kahalangan ku Ciwulan
reg ngarandeg kairid ku Cimawati*

luyuh-layah keusikan.

*Ayeunana katelah kalandih
ciri dayeuh di Tasikmalaya
Sukapura narikolot
Galuh agung ngan gunung
pangeunteungan Galuh Ciamis
onom kantong onama
asiwung ngan sarung
Lakbok ngan kari botrokna
teu karasa kapindingan ku Parigi
mangunharja ngan ngaran.*

*Tarajuna salaka disangling
katon emas palebah Mandala
kasorotan layung koneng
ti luhur mega nunggul
katingali sisi basisir
dayeuh narang gantungan
pangalangan ratu
Galuh parna hoyong singgah
ngawewesen anteb ngagiligkeun galih
nyacapkeun kapalayna.*

*Dewi Asri geulis ti ngajadi
pamidangan dayeuh Pajajaran
matak hookeun nu nenjo
nyaur tungtungna imut
sieun majah sok goreng budi
soca peupeureudeuyan
bari ngome sanggul
ka handap ngarompes sinjang
hade lemek ngabeakeun nu sumping
lugay ti pangcalikan.*

*Lay keupatna dek ka Banjarsari
ngagandeuang sahandapeun peucang
kalilaan angkat alon
eureun di aub tanjung
kapindingan ku nagasari*

*sahandapeun katapang
patepang-patepung
nya cadas-cadas harerang
kahibaran nya keusik-keusik berentik
sumping ka kebon kembang*

*kembang teleng reujeung rincik bumi
kembang larang wijayakusumah
sarangenge jeung tarate
kembang anggoan ratu
turut sisi ku pauk haji
sinagarna ngajajar
suwangkung ngariung
kumambang nusa Kambangan
sisindiran Dewi Asri ngahariring
keur jemplang-jempling pisan*

*jemplang-jempling ngantosan nu sumping
nyandak jimat nya Langlayangan Domas
keur upah oleng panganten
meunang nyandak ti musuh
perang tanding ti jabaning langit
melaan kasukaan
jeung Guriang Tujuh
teu burung unggal perangna
jadi hiji Guriang Tunggal kacangking
kacandak bungkeuleukan
Kencarkeuneun di mana geus sumping
pimanukeun dayeuh Pajajaran
nu numpeskeun musuh kabeh
ti mega malang lungsur
anu ngapung mulih ka jati
kebo mulang ka kandang
jeung Kidang Pananjung
udeg-udeg di buana
Mundinglaya lalaki di kolong langit
tedak Galuh Pakuan.*

*Wantu-wantu sindir mah sasindir
wantu-wantu basa mah sabasa*

*ngan beda nu kapiraos
catur ki juru pantun
juru pantun anu berbudi
pantun ti Pajajaran
nu ti kun-payakun
nyaos pieusieunana
sindir hiji di mana waliwis mandi
mandi di pangguyangan.*

*Pangguyangan pangguyangan kuring
pangguyangan pangguyangan urang
urang nu keur ngalalakon
lalakon nu keur ngalun
pada-pada boga carita
pada boga galur
gok amprok jeung sasamana
mararantun aya nu pait nu amis
baralik kari ngaran.*

(Dikutip dari *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana dan Ami Raksanagara)

5.5.3 Isi Guguritan

Isi guguritan itu umumnya menceritakan tentang kasih sayang antarmanusia, perbuatan manusia, mata pencaharian hidup, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, peristiwa dan keindahan alam (Yus Rusyana, 1980: xvi).

GUGURITAN LAUT KIDUL (karya Kalipah Apo)

Bait awal (1 dan 3)

(1) *Laut kidul kabeh katingali,
ngembat paul kawas dina gambar,
ari ret ka tebeh kaler,
Batawi ngarunggunuk,
lautna mah teu katingali,
ukur lebah-lebahna,
semu-semu biru
ari ret ka kaler wetan,
Gunung Gede jiga nu ngajak balik,*

meh bae kapiuhan.

.....

- (2) *Pajajaran tilas Siliwang, i
wawangina nu kari ayeuna,
ayeuna mah dayeuh Bogor,
Batutulisna kantong,
kantun liwung jaradi pikir,
mikir nu disadana,
hanteu surud liwung,
teuteuleuman kokojayan,
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi,
nuus di Pamoyanan.*
-

Bait akhir (22 dan 23)

- (9) *Wantu-wantu sindir mah sasindir,
wantu-wantu basa mah sabasa,
ngan beda nu kapiraos,
catur ki jurupantun,
jurupantun anu berbudi,
pantun ti Pajajaran,
nu ti kun-payakun,
ngaos pieusieunana,
sindir hiji di mana waliwis mandi,
mandi di pangguyangan.*
- (10) *pangguyangan-pangguyangan kuring,
pangguyangan-pangguyangan urang,
urang nu keur ngalalakon,
lalakon nu keur ngalun,
pada-pada boga pamanggih,
pada boga carita,
pada boga galur,
gok amprok jeung sasamana,
marantun aya nu pait nu amis,
baralik kari ngaran.*

(Dari *Puisi Guguritan Sunda*, karya Yus Rusyana dan Ami Raksanegara)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika akan belajar guguritan, misalnya dalam guguritan *Laut Kidul*, yaitu mengenai:

1. Isi guguritan

- a. Pokok cerita
 - (1) Panorama alam Tanah Sunda.
 - (2) Manusia hidup di dunia ini hanya sementara, suatu hari nanti akan mati membawa amalnya masing-masing.
- b. Hal-hal yang harus diinformasikan pengarang
 - (1) Deskripsi indrawi mengenai keindahan alam, tempat, sejarah, dan budaya Sunda.
 - (1) mentafakuri diri sendiri dengan orang lain; sesungguhnya kita hidup ini mengembara, sedang membuat cerita, punya cerita masing-masing, yang baik maupun yang buruk. Namun akhirnya kita akan bertemu pula dengan mati, tinggal nama yang ada.
- c. Perasaan pengarang
Pengarang merasa rindu kepada tanah asal tempat lahir, nostalgia dengan budaya Sunda, cinta terhadap tanah air, merasa fana hidup di dunia ini.
- d. Amanat/pesan pengarang
Secara tidak langsung, pengarang mengajak pembaca supaya mendalami, menghayati tanah asal tempat lahir, budaya dan sejarah Sunda, ruang dan waktu tempat berkelana di dunia fana.

2. Penggunaan kaidah pupuh

- a. Gurulagu
- b. Guruwilangan (pada, padalisan)
- c. Watek pupuh

3. Penggunaan bahasa

- a. Persajakannya: (1) Ada pada kata yang satu *padalisannya* ada dalam semua *pada*.
 - (2) Ada pengulangan kata ujung *padalisan* di awal padalisan seterusnya (lihat pada ke-3)
- b. Pilihan katanya: umumnya menggunakan kata yang mempunyai arti konotasi.
- c. Kalimatnya: lancar
- d. Gaya bahasanya: personifikasi, metafora

e. Irama: sesuai dengan irama pupuh

4. Warna isi karangan

Deskripsi indrawi, pengetahuan, dan imajinasi mengenai tempat, gunung, kali, sejarah, dan budaya Sunda.

5.6 Rangkuman

Guguritan adalah karangan pendek yang ditulis menggunakan aturan pupuh. Pupuh yang dipakainya tidak berganti-ganti seperti dalam wawacan. Biasanya isinya tidak berbentuk cerita (naratif). Cara menyampaikannya dengan cara ditembangkan sesuai dengan aturan pupuh. *Guguritan* lahir pada abad ke-19. pada mulanya tersebar secara lisan, selanjutnya banyak yang ditulis pada majalah, surat kabar dan buku.

Judul *guguritan* yang terkenal adalah “*Guguritan Laut Kidul*” karya Kalipah Apo, “*Di Sisi Talaga*” karya Mas Atje Salmun, “*Leungiteun Bapa*” dan “*Di Jalan Tasik Garut*” karya R. Memed Sastrahadiprawira.

Pada umumnya *guguritan* itu berisi ungkapan kasih sayang antarmanusia, perbuatan manusia, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, peristiwa, dan keindahan alam.

5.7 Tugas dan latihan

a. **Rekan-rekan baru saja mempelajari salah satu hasil sastra Sunda lama dalam bentuk *guguritan*. Uraian yang rekan-rekan pelajari itu hanya merupakan bekal pengetahuan dasar saja. Oleh karena itu, untuk menambah kekayaan pengetahuan, rekan-rekan harus mencari dan membaca buku *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana. Carilah di perpustakaan di kampus rekan-rekan atau di perpustakaan daerah. Buatlah laporan buku dari buku tersebut, hasilnya diskusikan dengan teman-teman.**

b. **Jawablah dengan benar dan tepat!**

1. Apakah yang dimaksud dengan *wawacan*?
2. Sebutkan perbedaan dan persamaan wawacan dengan *guguritan*?

3. Apakah bentuk sastra wawacan itu asli hasil sastra Sunda? Jelaskan!
4. Sebutkan asal-usul isi cerita yang terdapat dalam wawacan!
5. Sebutkan lima buah judul wawacan dan guguritan!

c. Pilih Salah satu jawaban yang benar!

1. Karangan panjang yang ditulis memakai aturan pupuh disebut....
 - a. guguritan
 - b. Wawacan
 - c. novel
 - d. dongeng
2. Sastra wawacan pengaruh dari sastra....
 - a. Arab
 - b. India
 - c. Melayu
 - d. Jawa
3. Sastra wawacan masuk ke dalam khazanah sastra Sunda sekitar abad....
 - a. ke-19
 - b. ke-14
 - c. ke-17
 - d. Ke-20
4. Pada awal penyebarannya, wawacan dilakukan dengan cara.....
 - a. disalin dengan tulisan tangan
 - a. dibacakan dengan keras secara lisan
 - b. diceritakan dari mulut ke mulut
 - c. ditembangkan secara bergantian
5. Pada mulanya wawacan ditulis tangan dengan menggunakan aksara....
 - a. Jawi dan Sunda Kuno
 - b. Arab dan cacarakan
 - c. Palawa dan Sansekerta
 - d. Sunda dan Latin
6. Wawacan yang berasal dari sastra Islam, yaitu....
 - a. *Wawacan Purnama Alam*
 - b. *Wawacan Lutung Kasarung*
 - c. *Wawacan Amir Hamzah*
 - d. *Wawacan Rengganis*
7. Karangan pendek yang memakai aturan pupuh, tidak dalam bentuk naratif, yaitu....
 - a. guguritan
 - b. sisindiran
 - c. dongeng
 - d. carpon
8. Guguritan lahir pada abad....
 - a. ke-17
 - b. ke-19
 - c. ke-14
 - d. Ke-20
9. Pada awalnya guguritan tersebar secara....
 - a. lokal
 - b. regional
 - c. lisan
 - d. tulisan
10. Salah satu judul guguritan yang terkenal adalah....
 - a. "Guguritan Wulang Krama
 - b. "Guguritan Wulang Guru"
 - c. "Guguritan Wulang Murid"
 - d. "Guguritan Laut Kidul"